

**UPAYA GURU DALAM MENCEGAH DAN MENANGGULANGI KENAKALAN  
SISWA  
(Studi Kasus Prilaku Menyimpang Siswa Pada SMA Arjuna Bandar Lampung)**

**(Skripsi)**

**Disusun Oleh :**

**SYILVILIA HERVIN  
0616011058**



**SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2010**

## **Abstract**

### **“ Teacher Efforts in Prevent and Overcoming Student Hoax” (Case Study in Student SMA Arjuna)**

**Syilvilia Hervin  
0616011058**

**Watchfulness aim that submitted detect prevention effort and tackling that done teacher in overcome to act hoax that do student. Method that used in this watchfulness case study method to detects exhaustively about teacher efforts in prevent and overcoming child hoax that in SMA Arjuna. This watchfulness population is as much as 110 respondents that consist of siswa-siswi SMA Arjuna, my class, ii, and iii. And sample that used as much as 20% from population is as much as 22 respondents. While data collecting technique passes distribution kuesioner and interview towards teachers and headmaster. Based on watchfulness result and discussion is declared that hoax that done student, consist of discipline infringement, like uniform infringement, late, and others up to general infringement that cover medicine abuse infringement, alcohol infringement and barcotic. Existing data shows also that teacher efforts in prevent and overcoming hoax is carried out at SMA Arjuna, only in this case divided in 3 stages, thats is prevention efforts, direct tackling, and gradual tackling. But, basically efforts that done this teacher not differs from tackling concept that done by BPKS, cover 4 stages, that is primary prevention (beginning prevention efforts), prevention (prevention efforts), treatment (construction efforts), and rehabilitatif (rehabilitation efforts). Teacher efforts succes in prevent and overcoming hoax based on data that got researcher, show that efforts that done that school is a agreement between teacher (picket teacher good, study area teacher, class guardian, with teacher mr), pupil parents, and headmaster.**

**Keyword : Efforts, hoax.**

## **ABSTRAK**

### **“UPAYA GURU DALAM MENCEGAH DAN MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA” (STUDI KASUS PADA SISWA SMA ARJUNA)**

**SYILVILIA HERVIN  
0616011058**

Tujuan penelitian yang diajukan adalah untuk mengetahui upaya pencegahan dan penanggulangan yang dilakukan guru dalam mengatasi tindak kenakalan yang dilakukan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus untuk mengetahui secara mendalam tentang upaya guru dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan anak yang terjadi pada SMA Arjuna. Populasi penelitian ini sebanyak 110 responden yang terdiri dari siswa-siswi SMA Arjuna, kelas I, II, dan III. Dan sampel yang digunakan sebanyak 20 % dari populasi yaitu sebanyak 22 responden. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner dan wawancara terhadap guru-guru dan Kepala Sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dinyatakan bahwa kenakalan yang dilakukan siswa, terdiri atas pelanggaran tata tertib, seperti pelanggaran seragam, terlambat, dan lain-lain hingga pelanggaran umum yang meliputi pelanggaran penyalahgunaan obat, pelanggaran alkohol dan narkotik. Data yang ada menunjukkan pula bahwa upaya guru dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan dilaksanakan di SMA Arjuna, hanya dalam hal ini dibagi dalam 3 tahap, yakni upaya pencegahan, penanggulangan langsung, dan penanggulangan bertahap. Tetapi, pada dasarnya upaya yang dilakukan guru ini tidak berbeda dengan konsep penanggulangan yang dilakukan oleh BPKS, yang meliputi 4 tahap, yakni *Primary Prevention* (upaya pencegahan awal), *Prevention* (upaya pencegahan), *Treatment* (upaya pembinaan), dan *Rehabilitatif* (upaya rehabilitasi). Keberhasilan upaya guru dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan berdasarkan data yang didapat peneliti, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah itu merupakan suatu kerjasama antara guru (baik guru piket, guru bidang studi, wali kelas, serta guru BP), orang tua murid, dan Kepala Sekolah.

**Kata Kunci : Upaya, kenakalan.**

**UPAYA GURU DALAM MENCEGAH DAN MENANGGULANGI KENAKALAN  
SISWA  
(Studi Kasus Prilaku Menyimpang Siswa Pada SMA Arjuna Bandar Lampung)**

**Oleh :  
SYILVILIA HERVIN  
0616011058**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2010**

**Judul Skripsi** : Upaya Guru Dalam Mencegah dan Menanggulangi  
Kenakalan Siswa.  
(Studi Kasus Prilaku Menyimpang Pada SMA Arjuna  
Bandar Lampung).

**Nama Mahasiswa** : Syilvia Hervin

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 0616011058

**Jurusan** : Sosiologi

**Fakultas** : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dra. Anita Damayantie, M.H.**  
**NIP. 196903041994032002**

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**

**Drs. Benyamin, M.Si.**  
**NIP. 195604171986031001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dra. Anita Damayantie, M.H.** .....

**Penguji Utama : Dra. Paraswati DM** .....

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si.**  
**NIP. 19580109 198603 1 002**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 April 2010

## RIWAYAT HIDUP



Syilvilia Hervin, dilahirkan di Tanjung Karang, pada tanggal 01 Mei 1988, sebagai anak tertua dari empat bersaudara yang merupakan buah cinta dari Bapak Syarmani Usman dan Ibu Herwati. Jenjang pendidikan formal Penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Bakti Ibu, Labuhan Ratu, Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 1993.

Kemudian Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Labuhan Ratu, diselesaikan pada tahun 1999, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SLTP Negeri 8 Labuhan Ratu, Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2003. Setelah itu, Penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Umum (SMU) di SMU Gajah Mada Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2006. Selanjutnya pada tahun yang sama, Penulis mendapat kesempatan belajar di Perguruan Tinggi dengan diterimanya Penulis di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

Selama menjadi mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam berorganisasi, Penulis pernah aktif di organisasi kemahasiswaan kampus, yaitu Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) pada tahun 2006-2008 sebagai anggota, dan Cendekia sebagai Sekretaris Bidang Pendidikan dan Pelatihan (Sekbid Diklat) pada tahun 2007-2008.

## ***Motto***

*-Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai*

*dari segala urusan*

*Kerjakan lah dengan sungguh-sungguh urusan lain*

*(Q.S Alam Nasrah ; 6-7)*

*- Dengan ilmu, kehidupan menjadi mudah. Dengan seni kehidupan menjadi halus.*

*Dengan agama kehidupan menjadi terasa ”*

*( Prof.Dr.H. Mukti AG)*

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan penuh rasa syukur kepada ALLAH SWT. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada :*

- ❖ Yang tercinta Papa dan Mama yang selalu berdo'a mencurahkan kasih sayang yang sepenuh hati, yang telah memberikan segalanya dengan ikhlas kepadaku, memberikan pengorbanan dan dengan sabar menunggu keberhasilanku.*
- ❖ Seluruh keluarga besarku serta adik-adikku Renius Hista Lessy, Willian Firmandha Putra, Arya Afrendha, semoga kita bisa menjadi orang yang sukses dan dapat membahagiakan Mama dan Papa.*
- ❖ Buat seseorang yang selalu menjadi terspecial dalam hidupku, yang telah memberiku banyak arti dalam menuju proses pendewasaan diri walaupun tak ada manusia di dunia ini yang sempurna, dan yang telah membantuku dalam penulisan skripsi ini, thank you honey...*
- ❖ Seluruh Pendidikku yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga.*
- ❖ Almamater tercinta "Universitas Lampung"*

## **KETA PENGANTAR**

*Alhamdulillah Wa Syukurilah*, puja dan puji syukur kehadiran Illahi Robbi yang dengan rahmat, hidayah, dan iradat-Nya berkehendak kepada Penulis untuk merampungkan sebuah karya yang tak seberapa ini, sebuah karya yang juga mengantarkan Penulis kepada gelar kesarjanaan yang mudah-mudahan bermanfaat banyak. Shalawat dan Salam Penulis haturkan kepada sebaik-baik makhluk, Sayyidina Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang telah mendukung jalan dakwahnya.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan-bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung hingga rampungnya skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini Penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Benyamin, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Ibu Dra.Anita Damayantie, M.H selaku pembimbing utama yang telah mengerti, bersabar, berbaik hati memberikan bimbingan, saran, arahan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini, terima kasih banyak.
4. Ibu Dra.Paraswati DM, selaku dosen pembahas dan penguji utama yang telah memberikan kritikan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

5. Seluruh Guru SMU Arjuna Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan membantu Penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
6. Ibu dan Ayah ku, beserta ketiga adik-adikku tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian, serta dorongan kepada Penulis.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2006 Jurusan Sosiologi tanpa terkecuali, terima kasih atas persahabatan, segala nasehat dan kritiknya, semoga kita berhasil dalam menggapai cita-cita yang kita inginkan, Amien.
8. Semua pihak yang telah membantu dan menemani Penulis selama masa studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua meskipun Penulis menyadari skripsi ini mungkin skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan.

Bandar Lampung, Mei 2010

Sylvilia Hervin

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>I</b>
<b>JUDUL SKRIPSI.....</b>	<b>II</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>III</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>IV</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>V</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>VI</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>VIII</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Tentang <i>Juvenile Delinquency</i> (Kenakalan).....	10
1. Bentuk-Bentuk Kenakalan ( <i>Delinkuen</i> ).....	10
2. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Kenakalan.....	12
3. Pengertian Penyimpangan Prilaku.....	13
B. Tintauan Tentang Siswa atau Anak Didik.....	14
1. Dasar dan Tujuan Pribadi Pendidik.....	15
C. Tintauan Tentang Sekolah.....	16
1. Sekolah Sebagai Lembaga Sosial.....	16
2. Fungsi Sosial Sekolah.....	17
3. Kebudayaan Sekolah.....	20

4. Peranan Sekolah Dalam Sistem Sosial.....	22
D. Strategi Dalam Mencegah dan Menanggulangi Kenakalan Siswa.....	23
E. Kerangka Pikir.....	27
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian.....	31
B. Fokus Penelitian.....	31
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Populasi dan Sampel.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisa Data.....	35
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Berdirinya SMA Arjuna Tanjung Karang.....	37
B. Lokasi dan Lingkungan Sekitar Sekolah.....	38
C. Fasilitas Yang Dimiliki.....	39
D. Staf Pengajar dan Karyawan.....	40
E. Proses Belajar Mengajar.....	41
F. Kegiatan Belajar Mengajar.....	41
<b>V. PEMBAHASAN</b>	
A. Identitas Responden.....	44
1. Umur atau Usia Responden.....	44
2. Jenis Kelamin Responden.....	45
3. Kelas atau Jenjang Pendidikan Responden.....	45
B. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Terhadap Pelanggaran Yang Dilakukan Siswa.....	46
1. Upaya <i>Primary Prevention</i> .....	46
2. Upaya <i>Preventif</i> .....	49
3. Upaya <i>Treatment</i> .....	57

4. Upaya <i>Rehabilitatif</i> .....	60
-------------------------------------	----

**VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	70

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap periode, pendidikan selalu menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan. Hal ini merupakan pencerminan dari salah satu tujuan nasional, sebagaimana terdapat dalam UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, serta Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Keinginan Pemerintah untuk memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya serta seluas-luasnya bagi tiap warga negaranya terhalang oleh berbagai keterbatasan yang harus dihadapi, seperti dana, fasilitas, serta sarana yang menunjang pendidikan, ketersediaan tenaga pendidik, dan lain-lain. Semua ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan pendidikan bukan merupakan sesuatu yang mudah.

Data Badan Pusat Statistik Teluk Betung memperlihatkan bahwa tahun 2007, pada pendidikan kelompok sekolah 7-12 tahun,  $\pm$  90% dari proyeksi anak didik kelompok usia tersebut masih bersekolah. Pada kelompok usia 13–15 tahun,

jumlah anak didik yang masih sekolah mencapai  $\pm$  70%, begitu pula pada kelompok 16–18 tahun, jumlah anak didik yang masih sekolah  $\pm$  50% dari jumlah proyeksi anak didik yang masih sekolah. Program wajib belajar bagi anak-anak usia sekolah dasar serta mencakup anak–anak usia 13–15 tahun (meliputi tingkat SD dan SMP) yang baru dilaksanakan pada tahun ajaran 1994/1995 secara bertahap merupakan suatu cara meningkatkan pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga kedua setelah keluarga. Sektor pendidikan telah sepiantasnya menjadi fokus perhatian. Para ahli yang mendalami bidang ini melihat bahwa pendidikan tidak hanya mentransmisikan keahlian berfikir, tetapi juga mentransmisikan nilai–nilai budaya, disini pendidikan berperan sebagai agen sosialisasi, dan pada lembaga pendidikan seperti sekolah, sosialisasi ini dijalankan melalui interaksi antara guru dan siswa.

Melalui sekolah inilah, antara lain diharapkan nilai–nilai yang menjadi panutan masyarakat dapat tenteram pada individu karena yang dimaksud dengan proses sosialisasi, sebagaimana disimpulkan oleh St. Vembriarto (Wahyu Widarti, 1993) adalah :

1. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yakni suatu proses akomodasi dengan nama individu menahan, mengubah input–input dalam dirinya dan mengambil oper, cara hidup/kebudayaan masyarakat.
2. Dalam proses sosialisasi itu, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide–ide, pola–pola, tingkah laku, dan standar tingkah dalam masyarakat dimana ia hidup.
3. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi ini disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan dalam diri pribadinya.

Meskipun begitu, sekolah tetap menjalankan peranan atau fungsinya yang lain, yakni mencakup pemilihan dan pengajaran peranan sosial, menjamin integrasi sosial, mengembangkan semangat inovasi sosial (fungsi ini lebih tampak pada jenjang perguruan tinggi melalui kegiatan penelitiannya), dan menunjang perkembangan kepribadian anak melalui latihan dan tata tertib, pendidikan agama, budi pekerti, dan sebagainya. Maksud pendidikan formal sebenarnya adalah menyiapkan anak bagi peralihan dari hubungan keluarga yang tertutup ke hubungan masyarakat luas yang beraneka ragam dari hal di atas namun kenyataan anak-anak didik (siswa) melakukan penyimpangan. Adanya *delinkuensi* yang dilakukan pelajar merupakan fenomena menarik dalam dunia pendidikan. *Delinkuensi* atau kenakalan, dalam hal ini merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar atau remaja. Kenakalan tersebut tidak hanya merupakan perbuatan melanggar terhadap norma-norma sosial, namun hal ini dapat meningkat menjadi suatu pelanggaran hukum.

Menurut salah satu ilmuwan S. Nasution, M.A., secara universal tujuan dan fungsi pendidikan itu adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional, mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, meningkatkan mutu kehidupan manusia Indonesia, meningkatkan martabat manusia Indonesia, mewujudkan tujuan nasional melalui manusia-manusia Indonesia. Oleh karena itu pendidikan diselenggarakan untuk manusia Indonesia

sehingga manusia Indonesia tersebut memiliki kemampuan mengembangkan diri, meningkatkan mutu kehidupan, meninggikan martabat dalam rangka mencapai tujuan nasional.

Bagi Thorsten Sellin dan Marvin E. Wolfgang (Wahyu Widarti, 1993), yang dianggap sebagai kenakalan (*Juvenile Delinquency*) adalah jika perbuatan tersebut merupakan tindakan kejahatan bila dilakukan oleh orang dewasa. Jadi dalam hal ini telah terjadi pelanggaran hukum. Prilaku menyimpang yang dilakukan pelajar dalam beberapa bentuk tindakan, dimana mereka melakukan penyimpangan tentang etika sekolah misalnya dengan tidak patuh terhadap guru, tidak mengerjakan PR atau tugas-tugas lainnya, mengucapkan kata-kata kotor dan tidak senonoh, curang saat test atau ujian, berbohong, mencuri kecil-kecilan, berpakaian tidak rapi, semua ini walaupun secara hukum bukan merupakan *delinkuensi* tapi mengganggu proses belajar, sedangkan prilaku menyimpang yang lebih berat dapat menyebabkan pelajar diajukan ke peradilan anak adalah pencurian, pelanggaran seksual, meminum minuman keras, berkelahian kelompok, membawa senjata tajam, senjata api dan sejenisnya, kekerasan fisik terhadap guru dan pengguna narkoba.

Bagi pelajar di Lampung ada beberapa tindakan yang menonjol dilakukan di sekolah, yakni pemerasan oleh murid dari kelas yang tinggi terhadap murid kelas yang rendah, kebiasaan merokok, dan penyalahgunaan narkoba, tidak hormat

atau tidak sopan terhadap guru, perkelahian antar sekolah maupun intra sekolah, dan sebagainya. Apa yang telah dikemukakan di atas, memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya sebagai tempat bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga terdapat beberapa siswa tertentu yang menyalahgunakan fungsi sekolah untuk melakukan tindakan kenakalan.

Beberapa ahli melihat adanya hubungan antara *delinkuensi* yang dilakukan pelajar dengan sekolah, Jack E. Bynum (Wahyu Widarti, 1993) memaparkan bahwa :

“Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menghadapi guru dan pengatur sekolah yang berwenang dan bertanggung jawab dalam mengajarkan tata nilai *standart* yang berbeda dengan status sosial mereka. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai arena konflik dan *konfrontasi* sehingga siswa membangun perilaku *delinkuen*”.

Dalam hal ini, upaya guru sebagai agen sosialisasi yang telah gagal dalam menjalankan fungsinya, atau mungkin juga disebabkan karena kegagalan akademik siswa di sekolah yang diduga dapat menimbulkan kenakalan. Hubungan antara sekolah dengan kenakalan yang dilakukan pelajar, telah menjadi pembahasan para ahli pendidikan di Indonesia. Petrus Hartoyo (1990:33), melihat hal tersebut diatas dalam kaitannya dengan pengelolaan sekolah, baginya jika sebuah sekolah dikelola dengan cara yang tidak tepat, kenakalan bisa saja timbul. Dalam hal ini menurutnya sekolah yang baik berhubungan erat dengan kualitas pimpinan sekolah (Kepala Sekolah) dan ketertiban guru.

Kondisi lain yang tampaknya secara tidak langsung terkait adalah mengenai kebijaksanaan pendidikan di Indonesia, yang menekankan pada pendidikan kompetensi. Hal ini mengakibatkan fungsi Guru dalam mendidik dan melatih menjadi berkurang, dan Guru hanya mengajar atau mengembangkan segi kognitif dan tak ada waktu untuk mengenal mereka, bergaul dan mengembangkan perkembangan pribadi mereka. Senada dengan pendapat ini adalah apa yang dikemukakan oleh Mudgi Sutrisno (1990:93) :

“ Pemahaman nilai secara kognitif memang bisa dipaketkan. Akan tetapi, karena padatnya beban yang diberikan kepada para siswa, seringkali tempat untuk proses pembiasaan nilai, sosialisasi nilai, seringkali tidak diberikan atau dilupakan”.

Keadaan ini mengakibatkan siswa rentan terhadap pengaruh nilai– nilai konsumtif dan budaya industrial yang merugikan. Sejalan dengan peranan yang diembannya sebagai agen sosialisasi, sekolah bertanggungjawab dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan. Adanya program khusus bagi sekolah, pelayanan bimbingan dan pekerja sosial, kelas, dan sekolah khusus serta program khusus lainnya merupakan alternatif pencegahan kenakalan. Penegakan wibawa Guru serta diikutsertakannya para orang tua dalam mengawasi anak didik. Sedangkan Ernst A. Wenk melihat ada 4 tingkat mengenai campur tangan sekolah dalam mencegah kenakalan yaitu, *Primary Prevention, Prevention, Treatment, and Rehabilitation*.

Dalam suatu proses pendidikan tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada berbagai masalah yang ditimbulkan oleh siswa sehingga menghambat proses belajar mengajar itu sendiri. Salah satu yang timbul adalah adanya berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran yang dilakukan siswa disini ditujukan pada perbuatan siswa yang melanggar norma yang berlaku sebagaimana tertera dalam tata tertib, maupun pelanggaran lain yang dapat dikategorikan sebagai tindak pidana, baik yang tercantum dalam tata tertib sekolah maupun yang belum tercantum.

Tabel 1: Bentuk dan frekuensi kenakalan siswa SMA Arjuna.

<b>No.</b>	<b>Bentuk Kenakalan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Pelanggaran seragam sekolah	5
2.	Tidak membawa buku pelajaran	3
3.	Terlambat hadir	8
4.	Membolos	7
5.	Merokok	12
6.	Minum-minuman beralkohol	4
7.	Pemerasan terhadap siswa lain	1
8.	Perkelahian	3
	<b>TOTAL</b>	<b>43</b>

Sumber data : Monografi SMA Arjuna 2009-2010.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pelanggaran-pelanggaran atau bentuk kenakalan yang sering dilakukan adalah merokok, dimana terdapat 12 orang siswa yang melakukan di lingkungan sekolah, sedangkan bentuk kenakalan terlambat hadir ada 8 orang siswa, dan 7 orang siswa melakukan pelanggaran membolos

dan pelanggaran seragam sekolah dan pelanggaran pengrusakan kelas dilakukan oleh 5 orang siswa, dimana pelanggaran sekolah tersebut berkaitan dengan pelanggaran terhadap peraturan tata tertib yang berkenaan dengan pakaian, sepatu, kaos kaki, perlengkapan pakaian, serta rambut para siswa yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sedangkan pelanggaran minum–minuman beralkohol dan membawa gambar porno dilakukan oleh 4 orang siswa, dan pelanggaran atau bentuk kenakalan penganiayaan, dan pelanggaran perkelahian dilakukan sebanyak 3 orang siswa, dimana kasus perkelahian tersebut adalah perkelahian antar individu, bentuk kenakalan mengganggu saat belajar, misalnya ribut di kelas, bercanda berlebihan, tertidur di kelas, dilakukan oleh 2 orang siswa, sedangkan pelanggaran adu domba dan pemerasan sangat kecil jumlahnya atau dapat dikatakan tidak sering ditemui kasus tersebut hanya terdapat 1 orang siswa yang melakukannya. Berdasarkan tabel di atas, kenakalan siswa SMA Arjuna meningkat menjadi 43 orang siswa, dimana tahun sebelumnya hanya 35 orang siswa, dimana pelanggaran yang tertinggi atau yang sering dilakukan adalah merokok yang berpengaruh dari lingkungan sekolah.

Adapun sanksi yang diberikan oleh sekolah SMA Arjuna antara lain sebagai berikut :

Tabel 2: Sanksi yang diberikan SMA Arjuna untuk menanggulangi kenakalan siswa.

No.	Bentuk Sanksi	Jumlah
1.	Surat panggilan orang tua	19
2.	Dikeluarkan dari kelas	5
3.	Tidak boleh mengikuti pelajaran di dalam kelas	8
4.	Membuat surat perjanjian	11
5.	Skorsing	9
6.	Dikeluarkan dari sekolah	6
	<b>TOTAL</b>	<b>58</b>

Sumber data : Monografi SMA Arjuna 2009.

Berdasarkan tabel diatas, dimana pihak sekolah SMA Arjuna memberikan surat panggilan orang tua sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dimana orang tua harus mengetahui sekaligus ikut membantu untuk menanggulangi kenakalan siswa tersebut dengan cara itulah pihak sekolah (Guru) melakukan kerja sama dengan orang tua siswa agar perbuatan tersebut tidak akan diulangi lagi oleh siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Sedangkan apabila surat panggilan orang tua sering diberikan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tersebut tetapi siswa tersebut masih mengulangi perbuatannya, dan tidak menepati surat perjanjian yang telah ditanda tangani oleh siswa serta orang tua siswa yang melakukan pelanggaran tersebut, maka pihak sekolah memberikan *skorsing* selama 3 hari atau selambat-lambatnya 6 hari, tetapi apabila siswa tersebut masih mengulangi perbuatannya, maka pihak sekolah memberikan keputusan final, yaitu siswa pelaku dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan fenomena diatas, guru sebagai agen sosialisasi menjalankan fungsi ganda, yaitu pertama guru harus memberikan informasi pengetahuan pada siswanya, dan yang kedua berfungsi dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan pribadi anak. Fungsi inilah yang diharapkan berperan dalam mencegah delinkuensi atau kenakalan melalui berbagai upaya yang dilakukan Guru.

### **B. Perumusan Masalah**

Apa upaya yang dilakukan oleh Guru untuk pencegahan dan penanggulangan kenakalan Pelajar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui upaya pencegahan dan penanggulangan yang dilakukan dalam mengatasi tindak kenakalan yang dilakukan siswa.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya sosiologi pendidikan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi studi peran, pengaruh dan faktor-faktor terjadinya kelompok-kelompok siswa yang melakukan delikueni atau kenakalan, khususnya siswa SMA.

3. Untuk menambah literatur kepustakaan, dan sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang berhubungan dengan dunia sosiologi, serta kajian ilmu sosiologi.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan tentang *Juvenile Delinquency* (kenakalan/kejahatan)**

*Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Soerjono Soekanto : 1990:501). Anak-anak muda yang *delinkuen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

#### **1. Bentuk-Bentuk Kenakalan (*Delinkuen*)**

Pernah dijelaskan bahwa perilaku *delinkuen* adalah perilaku jahat, dursila, durjana, kriminal, sosiopatik, melanggar norma sosial dan hukum, dan ada konotasi “pengabdian”. *Delinkuen* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan efektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan

buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, *puber*, dan *adolesens* (Soerdjono Soekanto;1990;501).

Menurut Soerjono Soekanto (1986:20), Wujud perilaku kenakalan ini adalah :

- 1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Prilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesuksesan menteror lingkungan.
- 3) Perkelahian antar *genk*, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga terkadang menimbulkan korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila.
- 5) Kriminalitas anak, remaja, dan *adolesens*, antara lain berupa perbuatan mengancam atau memeras, intimidasi, mencuri atau mencopet, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- 6) Berpesta-pesta sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, mabuk-mabukan hebat yang menimbulkan keadaan yang kacau balau dan dapat mengganggu lingkungan.
- 7) Perkosaan, *agresifitas* seksual, dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi *kompensatoris* dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan karena ditolak cintanya oleh seorang wanita lain, dan lain sebagainya.
- 8) Kecanduan atau ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindak-tindak *immoral* seksual secara terang-terangan, tanpa ada rasa malu dan tanpa terkendali yang didorong oleh *hiperseksualitas*, dorongan menuntut hak, dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang bersifat kriminal.
- 10) *Homoseksualitas*, erotisme anak, dan gangguan seksualitas lain pada anak remaja disertai dengan tindakan *sadistis*.
- 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis *delinkuen*, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak menikah.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.

- 14) Perbuatan asosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- 15) Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), juga luka di kepala yang mengakibatkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- 16) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior (Adler, 1952).

## **2. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Kenakalan**

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu, pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tersebut memiliki sifat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Menurut Singgih D.Gunarsa (1990:20), adapun motif yang mendorong mereka untuk melakukan tindak kejahatan, antara lain :

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatkan agresifitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, serta kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kecenderungan pembawaan diri yang patalogis atau abnormal.
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri, serta pembelaan diri yang irasional.

### **3. Pengertian Penyimpangan Prilaku**

Kebanyakan prilaku merupakan kebiasaan yang tidak terpikirkan ketika situasi yang mendorongnya sering terjadi dalam pengalaman. Penghentian kebiasaan dan substitusi kebiasaan tidak berfungsi sebagai pendekatan langsung dalam bidang penelitian moralistik. Singgih D.Gunarsa (1990:20) mengemukakan bahwa prilaku adalah tindakan sosial merupakan tindakan yang dipergunakan sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan, sehingga kebutuhan atau kehendak terpenuhi. Selain itu prilaku merupakan perwujudan dari sikap seseorang apakah sikap itu mempunyai arah yang positif atau arah yang negatif terhadap suatu objek. Tindakan manusia menjadi tindakan sosial jika sejauh menurut arti subjektif tindakan tersebut dihubungkan dengan tingkah laku orang lain.

M. Ngalim Purwanto (1981:34) menyatakan bahwa prilaku adalah segala tindakan atau perbuatan yang kelihatan, baik disadari maupun tidak disadari termasuk didalamnya cara berbicara, berpikir, cara ia melakukan sesuatu, dan cara bereaksi terhadap sesuatu yang datangnya dari dalam atau dari luar dirinya. Penyimpangan prilaku menurut Howard S. Becker dalam Soerjono Soekanto (1990:22) adalah sikap atau tindakan yang dilakukan oleh individu dan tindakan tersebut menyimpang dari norma atau ketentuan yang berlaku. Hasil ini berarti penyimpangan prilaku dibatasi oleh norma yang berlaku. Penyimpangan apapun yang terjadi selalu dilihat dari hal-hal yang digariskan oleh suatu masyarakat atau

kelompok. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa hal yang dianggap menyimpang oleh masyarakat yang lain.

Robert K. Merton dalam Soerjono Soekanto (1990:22) menyatakan penyimpangan perilaku adalah ketidakserasian antara aspirasi dengan saluran yang menjadi tujuannya, dimana manusia atau individu lebih mementingkan suatu nilai sosial budaya yang baru daripada kaidah-kaidah yang telah ada. Penyimpangan perilaku atau penyelewengan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat yang secara sadar atau tidak sadar menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku pada sebagian besar anggota masyarakat. Hal ini lazim sebagai tindakan yang negatif, sehingga perlu dikenakan sanksi baik yang represif maupun preventif (Soerdjono Soekanto, 1990:501).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas, maka dapat dinyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah tindakan atau sikap yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang telah diatur atau digariskan oleh masyarakat serta gagalnya proses pembelajaran diri.

## **B. Tinjauan tentang Siswa/Anak Didik**

Anak didik merupakan anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu (Soerjono Soekanto 1990;501). Dalam proses pendidikan, anak didik berdiri sebagai masukan dasar, karena anak memasuki kanvas pendidikan masih kosong, belum diolah, belum diproses dalam sistem pendidikan atau latihan sebelumnya, dan belum mempunyai bekal apa-apa, kecuali hanya pembawaan yang dibawa sejak lahir atau potensi ini baru akan menjadi kemampuan-kemampuan nyata setelah dikembangkan.

Pada hakikatnya pendidikan yang diberikan manusia muda ini adalah mengembangkan unsur-unsur yang ada pada manusia. Misalnya untuk mengembangkan unsur cipta ada pendidikan akal, untuk mengembangkan unsur rasa ada pendidikan perasaan dan sebagainya. Pendidikan untuk manusia muda yang ditinjau dari sikapnya, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, ada pendidikan individu dan pendidikan sosial.

### **1. Dasar dan tujuan pribadi pendidik**

Tiap individu pada umumnya memiliki tujuan agar dalam hidupnya memperoleh kebahagiaan. Tetapi kebahagiaan itu relatif, tergantung dari pandangan hidup masing-masing individu. Berdasarkan “kepribadian pendidik” ini, maka dasar dan

dari pendidikan tersebut adalah nilai-nilai hidup (ekonomi, estetis, intelek, sosial, politik, dan agama), dan yang menjadi tujuannya adalah agar anak didik dapat mewujudkan atau menikmati nilai-nilai hidup tersebut: memiliki kekayaan harta, menghayati keindahan/kesenian, memiliki pengetahuan luas, berwatak sosial dalam bidang kekuasaan, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Soerjono Soekanto,1990;501).

### **C. Tinjauan tentang Sekolah**

#### **1. Sekolah Sebagai Lembaga Sosial**

Ketika corak dan sifat kehidupan manusia masih amat sederhana, orang tua masih sepenuhnya sanggup memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Namun masyarakat makin lama semakin maju. Alat komunikasi telah dapat diciptakan manusia memungkinkan pertemuan dan pergaulan antara manusia dari berbagai wilayah, dan berbagai daerah dan kota, bahkan juga dari berbagai negara dan benua. Pergaulan antar daerah dan antar benua menimbulkan pergaulan benda-benda baru yang dapat mempermudah dalam mencari nafkah. Tetapi orang tidak selalu menguasai cara memproduksi di sekitar distribusi dan pengangkutan barang-barang dari satu daerah ke daerah yang lain. Keadaan inilah yang mengakibatkan munculnya spesialisasi dalam cara-cara memproduksi. Justru munculnya spesialisasi dapat mengakibatkan orang tua tidak mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Orang tua tidak mampu mengajarkan kepada anak-anaknya segala macam disamping waktu yang terbatas, dan pengetahuan

mereka juga terbatas. Padahal perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri semakin maju. Dengan perkembangan kebudayaan, maka harus didukung oleh pendidikan. Alasan itulah yang menjadi sebab anak-anak setelah mereka ini mencapai umur tertentu.

## **2. Fungsi Sosial Sekolah**

Sebagai lembaga sosial, sekolah mengembangkan dan melaksanakan bermacam-macam fungsi yaitu :

### **a. Sekolah berfungsi untuk sosial**

Sosialisasi adalah suatu proses belajar, dimana kita mempelajari cara-cara hidup masyarakat. Dalam proses sosialisasi itu, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai, dan tingkah laku dan standar tingkah laku dalam masyarakat dimana individu tersebut berada. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri atau pribadinya (Soerjono Soekanto,1990;501).

Dengan proses sosialisasi tersebut, individu berkembang menjadi suatu pribadi dan mahluk sosial. Setiap masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam upaya membawa seorang anak untuk menjadi dewasa. Pada masyarakat yang masih primitif dengan strukturnya yang masih sederhana, maka anak mempelajari sebagian besar pengetahuan dan keterampilannya dalam keluarga dan masyarakat sendiri. Sudah barang tentu proses sosialisasi semacam ini tidak sesuai lagi untuk

diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang sudah maju. Anak sebagai generasi penerus dan pewaris kebudayaan harus dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan yang begitu pesat. Anak harus dibekali dengan berbagai keterampilan agar dapat mengikuti perkembangan yang begitu cepat itu. Dengan cara memperluas pengalaman sosial anak, maka sekolah merupakan agen sosialisasi anak yang masih dalam taraf perkembangan menuju kedewasaan. Selain itu, sekolah diharapkan agar dapat membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi meskipun terdapat unsur perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa, dan lain sebagainya.

#### **b. Fungsi transmisi dan transformasi kebudayaan**

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya yg berjudul “*Sosiologi Suatu Pengantar*” (1990:385), fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

- 1) Transmisi pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma.

Transmisi pengetahuan mencakup berbagai pengetahuan, misalnya pengetahuan bahasa, matematika, pengetahuan alam, dan pengetahuan sosial, serta penemuan teknologi. Dalam masyarakat industri yang kompleks, fungsi transmisi pengetahuan sangat penting sehingga proses belajar di sekolah membutuhkan waktu yang lebih lama dan membutuhkan guru-guru khusus. Dalam arti yang

sempit, transmisi pengetahuan dan keterampilan itu berbentuk *vocational training*. Pengertian transmisi kebudayaan tidak hanya terbatas pada mengajarkan kepada anak bagaimana menciptakan sesuatu yang baru.

Sekolah tidak hanya berfungsi mentransmisi kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, tetapi sekolah juga berfungsi untuk mentransformasikan kebudayaan. Artinya sekolah berfungsi untuk mengubah bentuk kebudayaan agar tetap sesuai dan tidak usang dalam masyarakat yang makin maju dan kompleks. Nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi tua harus tetap terpelihara. Oleh karena itu, sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur itu. Di dalam pihak sekolah juga dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi dan komunikasi internasional yang semakin maju. Dengan demikian, sekolah dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan memperoleh penemuan-penemuan yang dapat membawa perubahan masyarakat ke tingkat yang lebih tinggi mutu atau tarafnya.

### **c. Sekolah sebagai lembaga seleksi**

Sekolah tidak hanya melaksanakan sosialisasi kepada generasi muda dan mentransmisi nilai-nilai luhur serta mentransformasi nilai-nilai dan tingkah laku agar sesuai dengan perkembangan zaman saja, melainkan juga sekolah membantu dalam menentukan cara hidup atau nilai-nilai apa serta kemampuan dan keterampilan yang bagaimana yang harus ditempuh oleh para anak didik. Jadi

sekolah membantu murid dalam menentukan perubahan kehidupan kearah yang lebih baik.

Kriteria yang digunakan oleh sekolah dalam memilih murid yaitu berdasarkan prestasi akademiknya. Dengan kriteria tersebut, sekolah membantu murid dalam menentukan pilihan spesialisasi apa yang akan dipilih. Masyarakat kita telah mengenal deferensiasi dan spesialisasi, pekerjaan ini dapat menimbulkan berbagai masalah, antara lain :

- a. Masyarakat harus mempunyai fasilitas untuk mengerjakan bermacam-macam spesialisasi tersebut.
- b. Masyarakat harus mengusahakan agar orang-orang yang mempunyai spesialisasi itu jumlahnya seimbang sesuai dengan kebutuhan.
- c. Masyarakat harus menciptakan mekanisme yang mampu menyasikan antara bakat dan kemampuan individu dengan tuntutan spesialisasi (Saleh Sugianto,1986:83).

Sekolah bertugas menghasilkan tenaga kerja yang berspesialisasi.

### **3. Kebudayaan Sekolah**

Kebudayaan sekolah merupakan kehidupan di sekolah, nilai-nilai, tingkah laku, serta norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut. Sekolah merupakan bagian masyarakat. Sebagai masyarakat kecil maka sekolah wajar bila memiliki kebudayaan tersendiri. W. Waller (1986:43) mengatakan bahwa sekolah ibaratnya

sebagai museum kebajikan (Saleh Sugianto, 1986:83). Sedangkan menurut Emile Durkheim sekolah disebutkan anak-anak agar mereka menjadi orang yang didambakan oleh masyarakat dan bangsa.

Peter L. Berger menyebutkan sekolah sebagai museum perjuangan untuk menegakkan demokrasi (Saleh Sugianto 1986:83). Di sekolah diajarkan tentang sejarah perjuangan bangsanya. Sekolah juga mengajarkan pola tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat dan bangsa. Norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah bertugas mewariskan kebudayaan kepada generasi baru atau generasi penerus, oleh karena itu sekolah harus selalu memperhatikan kebudayaan umum yang berlaku di masyarakat. Namun disekolah itu sendiri juga terdapat pola tingkah laku tertentu. Hal ini wajar, sebab sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari kebudayaan masyarakat umum. Sekolah sebagai sub masyarakat maka kebudayaan sekolah juga merupakan sub kebudayaan umum.

Timbulnya kebudayaan sekolah ini disebabkan oleh adanya tugas sekolah, yaitu mendidik generasi penerus dengan jalan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, sikap, tingkah laku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Norma yang berkembang di sekolah banyak yang bersifat *hierarshical*

*relationship* antara orang dewasa dan anak (murid) yang bersifat formal, grading sistem, adanya tata tertib yang mengikat, dan lain sebagainya.

#### **4. Peranan sekolah dalam sistem sosial**

Sebagai masyarakat kecil di sekolah terjadi hubungan antar individu. Di sekolah terjadi interaksi antara warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, murid, dan perangkat sekolah lainnya, misalnya tata laksana atau tata usaha, dan lain-lain. Kedudukan seorang Guru sangat mempengaruhi dan menentukan dalam sistem sosial sekolah. Dalam sistem sosial sekolah, seseorang yang berkedudukan sebagai Guru pasti akan mengharapkan tingkah laku tertentu dari muridnya, sudah barang tentu tingkah laku yang positif (rajin, pandai, penurut, dan lain-lain). Guru bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar murid-murid. Murid merupakan *client* dari suatu sistem sekolah.

Dilihat dari kaitannya dengan tanggung jawab dan otoritas, maka murid berada pada tingkatan yang paling bawah dari suatu hierarki organisasi sekolah mengingat murid masih perlu mendapatkan pengawasan dan bimbingan dalam menuju kedewasaan. Disamping itu, di sekolah terdapat hierarki sistem sosial. Sekolah formal yang nampak tingkatannya secara jelas yaitu Depdikbud-Kanwil, Depdikbud-Kan, Depdikbud-Kepala, Sekolah-Guru-Murid, juga terdapat sistem sosial yang bersifat informal. Sistem sosial yang bersifat informal ini bagi sekolah satu dengan sekolah lainnya terdapat perbedaan atau variasi karena tidak diikat

oleh aturan dan ketentuan yang jelas dan baku. Dalam sistem sosial yang bersifat informal ini, hierarki dan hubungan vertikal tidak begitu jelas, misalnya antara kepala sekolah, guru, murid, orang tua, sesama murid.

#### **D. Strategi Dalam Mencegah dan Menanggulangi Kenakalan Siswa**

Ada beberapa agen yang berjalan dalam proses sosialisasi seorang anak. Frederik Elkin melihat adanya 4 agen, yang melalui pola-pola dan tata nilainya sendiri membantu mensosialisasikan anak ke dunia luas. Agen-agen yang dimaksud adalah keluarga (khususnya orang tua), sekolah (para guru), teman bermain, dan media massa.

Bagi Walter E. Schafer dan Kenneth Polk, upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mencegah delikueni adalah dengan lebih mengefektifkan kembali peranan sekolah dengan cara :

- a. Sekolah harus menyusun program-program dan usahanya dengan cara bahwa semua kaum muda menerima “keterikatan” terhadap cara-cara yang logis dan dapat diterima selama masa remaja.
  - (1) Sekolah harus berhasil memaksimalkan kemungkinan-kemungkinan keberhasilan pendidikan dan mengatasi hambatan-hambatan pendidikan yang masih ada.

- (2) Sekolah harus terus menerus memelihara minat dan loyalitas kaum muda sepanjang masih berkaitan dengan pendidikan meskipun menghadapi tekanan kuat kearah kenakalan.
- b. Sekolah harus menyusun program-program dan usaha-usaha bagi pelajar yang terbelakang atau menyimpang dari norma dengan “merangkul kembali”, melengkapinya kekurangannya dan mengembalikan kembali.
- (1) Jika pelajar tertinggal secara akademik, sekolah harus melakukan usaha-usaha yang lebih intensif untuk membantu mencapai tingkat tertinggi yang diinginkan.
  - (2) Jika pelajar menyimpang dari norma sekolah atau masyarakat, sekolah harus melakukan usaha yang lebih *intensif* untuk “memandu” mereka kembali pada sistem yang berlaku.
- c. Untuk menyempurnakan upaya ini, sistem pendidikan harus mengusahakan terpenuhinya kondisi-kondisi tertentu dibawah ini dengan baik.
- (1) Sekolah harus melibatkan orang tua secara *efektif* dalam proses pendidikan.
  - (2) Sekolah harus membangun kemampuan dalam menilai program-program dan akibatnya, dan membuat persesuaian yang dibutuhkan jika keadaan menuntut demikian.
  - (3) Memberlakukan pembaharuan.

- (4) Lembaga pelatihan guru bagi staf pengajar dalam mendidik pelajar yang memiliki resiko tinggi untuk gagal.

Tindakan campur tangan sekolah (para guru) dalam menanggulangi kenakalan dikemukakan pula oleh Ernest A. Wenk, menurutnya ada 4 tingkat kemungkinan campur tangan sekolah dalam mencegah kenakalan yaitu ; *Primary Prevention, Prevention, Treatment, and Rehabilitation*. Konsep Wen's mengenai *Primary Prevention* melibatkan penggunaan program-program yang diterapkan bagi semua anak sebagai penahan melawan kenakalan, tanpa mengkhususkan pada kelompok-kelompok atau individu tertentu.

Pada tingkat *Prevention* ditujukan bagi anak-anak tertentu yang mungkin telah diidentifikasi sebagai “berkemungkinan” untuk berperilaku nakal, tetapi pada taraf ini mereka harus dianggap sebagai anak-anak yang membutuhkan pertolongan daripada dianggap secara potensial nakal. Pada tingkat *Rehabilitation* ditujukan bagi anak yang telah diputus (oleh Hakim) nakal dan ditetapkan dalam masa percobaan atau dikembalikan ke sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah adanya Guru khusus yang juga berfungsi sebagai pembimbing anak dan jika pada akhirnya siswa tersebut terpaksa dikeluarkan dari sekolah ini, maka sekolah hendaknya membantu siswa

untuk bersekolah ke tempat lain, dengan memberikan rekomendasi dimana masa lalunya tidak diketahui oleh siswa lain.

Pembinaan ketahanan sekolah bagi sekolah-sekolah yang ada di Lampung merupakan perwujudan terhadap upaya-upaya yang dilakukan Guru dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh Pelajar. Ada 3 tahap dalam menanggulangi kenakalan, yaitu :

(1) Tahap I (*Premitif*)

Pada tahap ini ditujukan untuk meniadakan peluang-peluang yang dapat memungkinkan terjadinya kasus-kasus di sekolah.

(2) Tahap II (*Preventif*)

Tahap ini ditujukan untuk mencegah timbulnya kasus kenakalan anak di sekolah.

(3) Tahap III (*Represif*)

Tahap ini dilaksanakan apabila tindakan-tindakan *preventif* tidak berhasil. Dilihat dari tingkat kasus yang terjadi maka tindakan *represif* ini dapat bersifat terbatas dan dapat pula bersifat total. *Represif* terbatas ditujukan pada penanganan kasus-kasus yang masih melibatkan perseorangan atau kelompok, sedangkan *represif* total apabila kasus yang terjadi sudah bersifat *massal* dan *distruktif*.

## **E. Kerangka pikir**

Seorang anak secara perlahan tapi pasti akan tumbuh berkembang, tidak hanya secara fisik tetapi juga spiritual. Dalam hal ini, sosialisasi bagi anak adalah penting, karena melalui proses sosialisasi, maka ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan keluarga maupun masyarakat. Dalam memberikan pendidikan bagi anak, tidak cukup dengan didikan dari keluarga/orang tua saja, melainkan juga anak harus dididik melalui sekolah. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengajar sangatlah penting dalam memberikan pendidikan maupun pengetahuan yang layak bagi siswa/anak sebagai penerus bangsa.

Sekolah juga merupakan lembaga kedua setelah keluarga, melalui sekolah inilah antara lain diharapkan nilai-nilai yang menjadi panutan masyarakat. Adanya *delinkuensi* atau kenakalan yang dilakukan oleh pelajar merupakan fenomena menarik dalam dunia pendidikan. *Delinkuensi*/kenakalan dalam hal ini merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan pelajar/remaja. Kenakalan tersebut tidak hanya merupakan perbuatan melanggar terhadap norma-norma sosial saja, namun hal ini dapat meningkat menjadi suatu pelanggaran hukum.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka Peneliti mempunyai kerangka pemikiran sejauh mana peran atau upaya guru (khususnya pada SMA Arjuna Bandar Lampung) dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa. Dalam hal ini, keterkaitan guru menyangkut pada peranan yang dapat dilakukan oleh guru dalam

menanggulangi kenakalan melalui usaha-usaha dan program-program yang dibuatnya yang ditujukan bagi siswa-siswa dengan menyertakan orang tua murid, serta masyarakat di sekitar sekolah. Selain itu, Badan Pembinaan Ketahanan Sekolah (BPKS) juga merupakan perwujudan terhadap upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh pelajar.

Tindakan ataupun upaya yang dapat dilakukan sekolah (para guru) baik yang dikemukakan Walter E. Schafer dan Kenneth Polk, Ernst A. Wenk, maupun Badan Pembina Ketahanan Sekolah (BPKS) pada dasarnya serupa, yaitu meliputi :

- *Primary Prevention* (Upaya Pencegahan Awal)

Dalam tahap ini lebih ditekankan pada upaya pengembangan diri siswa, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya melalui berbagai non-fisik, yakni kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan bertingkah laku sopan dan berdisiplin. Dalam tahap ini termasuk pula upaya *Premitif*, karena lebih ditekankan pada tindakan memperkuat siswa baik fisik maupun non fisik agar “kebal” terhadap kenakalan.

- *Preventif* (Upaya Pencegahan)

Guru lebih menekankan pada upaya mencegah kenakalan, melalui upaya meningkatkan ketertiban, kegiatan ekstrakurikuler, membantu siswa yang

beresiko tinggi menjadi nakal, baik melalui pendekatan akademis ataupun psikologis.

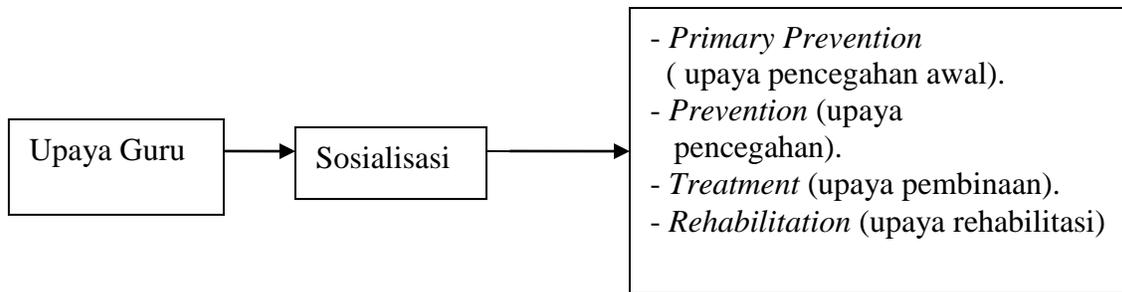
- *Treatment* (Upaya Pembinaan)

Upaya ini ditujukan bagi siswa yang melakukan kenakalan, terhadapnya sekolah dapat melakukan beberapa tindakan, seperti pemberian bimbingan dan penyuluhan, pemberian sanksi ataupun hukuman yang disesuaikan pada berat ringannya perbuatan dengan menyertakan guru BP dan orang tua siswa.

- *Rehabilitasi* (Upaya Rehabilitasi)

Bagi siswa yang telah melaksanakan tindakan pembinaan, guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk sekolah kembali dengan memberikan kegiatan ekstra, jika akhirnya siswa tersebut terpaksa harus dikeluarkan dari sekolah, maka guru harus berupaya agar masa lalu siswa tersebut disekolahnya yang baru tidak diketahui oleh siswa lain. Pada tahap ini guru BP bersama orang tua berperan sangat penting.

Untuk lebih jelasnya, maka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, untuk mengetahui secara mendalam tentang upaya Guru dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan anak. Menurut Muhammad Musa (1988 : 9), penelitian kasus adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian bertujuan untuk membatasi penelitian. Miles dan Haberman (1992:36) menyatakan fokus penelitian ini dilakukan agar hasil yang didapatkan tidak samar-samar. Pada saat melakukan pengumpulan data dan kerangka penelitian dapat diperbaiki lebih tepat dan merubah arahan dengan mudah, dan memfokuskan kembali pengumpulan data guna pelaksanaan penelitian berikutnya. Fokus kajian penelitian ini adalah mengetahui upaya apa saja yang dilakukan sekolah (para guru) dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada SMA Arjuna, di jalan Tulang Bawang Bandar Lampung, dengan alasan lingkungan sekolah ini mendukung terjadinya delikueni atau kenakalan yang dilakukan pelajar, dimana pelajar mudah terpengaruh dengan kondisi lingkungan tersebut. Lokasi penelitian ini dipilih di jalan Tulang Bawang dengan alasan wilayah ini merupakan pusat kegiatan (perniagaan, perkantoran, hiburan), sehingga diasumsikan sekolah akan sering bersinggungan dengan berbagai masalah yang ditimbulkan siswa, sehubungan dengan lokasi sekolah tersebut.

### **D. Populasi dan Sampel**

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, Peneliti berpatokan pada pernyataanurut Sprady dan Faisal (1990:57-58), agar lebih terbukti perolehan informasinya. Ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

1. Subjek yang telah lama dan intensif dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran/perhatian Peneliti.
2. Subjek yang masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran/perhatian Peneliti.
3. Subjek yang mempunyai cukup informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk diminta keterangan.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 110 responden, dengan alasan telah tercatat di bagian BP kerap melakukan pelanggaran/tindak kenakalan di sekolah dari tahun 2009 hingga sekarang.

1. Kelas III IPS 1 sebanyak 17 responden, kelas III IPS 2 sebanyak 18 responden, dan III IPS 3 sebanyak 18 responden (total 50 responden untuk kelas III).
2. Pada kelas II yang melakukan tindak pelanggaran sebanyak 30 responden, dengan rincian : kelas II 1 sebanyak 9 responden, kelas II 2 sebanyak 11 responden, dan kelas II 5 sebanyak 10 responden (total 30 responden untuk kelas II).
3. Pada kelas I berdasarkan catatan guru BP siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 30 responden, dengan rincian: kelas I 1 sebanyak 15 responden, kelas I 3 sebanyak 10 responden, dan pada kelas I 4 sebanyak 5 responden (total 30 responden).

Jadi jumlah keseluruhan siswa SMA Arjuna yang melakukan pelanggaran hingga saat ini adalah 110 responden. Dalam menentukan sampel penelitian ini, Peneliti mencoba mengklasifikasi populasi penelitian yang spesifik dengan menentukan sampel yang diambil adalah 20% dari jumlah populasi seluruhnya, dan sebagai data penunjang adalah wawancara terhadap Kepala Sekolah dan guru (khususnya guru BP). Dari jumlah siswa yang melakukan pelanggaran di SMA Arjuna hingga saat ini adalah 110 orang, yang berarti bahwa sampel dari penelitian ini adalah

$$\frac{20 \times 110}{100} = 22 \text{ orang.}$$

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden sebagai objek penelitian dengan cara mengumpulkan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner pada obyek penelitian (siswa-siswi kelas I, II, dan III), serta melalui wawancara terhadap Guru-guru dan Kepala Sekolah. Kemudian kuesioner ini diberikan kepada responden untuk dijawab. Hasil jawaban responden ini merupakan data primer yang akan dianalisa. Data yang diperoleh melalui rangkaian kegiatan sebagai berikut :

### **a. Observasi Partisipatif**

Salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan tehnik observasi partisipatif, dengan berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan objek penelitian. Tehnik ini digunakan untuk mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam, dan terfokus terhadap subjek penelitian, baik suasana formal maupun non formal tentang subjek penelitian melalui : pimpinan lembaga, staf, teman sejawatnya, maupun yang berhubungan dengan subjek penelitian. Maka harus berperan serta dalam kegiatan-kegiatan subjek, kegiatan observasi peran serta dalam penelitian ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang dibutuhkan.

Observasi partisipatif ini tertuju pada guru selaku tokoh yang sangat berperan di sekolah dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa. Adapun tujuan dari observasi partisipatif ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa.

## 2. Data sekunder

Data yang bersifat sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan, yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang instansi penelitian.

Data sekunder ini berupa :

1. Dokumentasi sekolah (khususnya mengenai perbuatan yang dicatat oleh Guru BP).
2. Skripsi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## **F. Teknik Analisa Data**

Analisa data adalah suatu kegiatan pengelompokan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta meningkatkan data, sehingga mudah untuk dibaca. Data dari hasil penyebaran kuesioner serta wawancara dengan informan yang diperoleh di lapangan dianalisa dengan menggunakan analisa kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan

kata dalam kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang akan diteliti. Data yang terkumpul, dianalisis berdasarkan upaya yang dilakukan Guru dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa yang terjadi di SMA Arjuna, yakni upaya pencegahan awal, upaya pencegahan, upaya pembinaan, dan upaya rehabilitasi.

#### **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **a. Sejarah Berdirinya SMA Arjuna Tanjung Karang.**

Nama Arjuna pada SMA Arjuna Tanjung Karang, bukanlah nama yang baru diberikan semenjak berdirinya SMA ini, akan tetapi nama Arjuna itu ada sejak zaman penjajahan Belanda, dimana pada tanah yang ditempati SMA Arjuna sekarang ini pada zaman Belanda sudah ada suatu sekolah yaitu “Arjuna School”.

Pada saat-saat menjelang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Arjuna School tidak menjalankan kegiatannya karena tidak digunakannya gedung Arjuna School, maka gedung dipergunakan oleh sekolah-sekolah antara lain Madrasah Islam Negeri (MIN), dan Pendidikan Guru Agama (PGA) dengan status pinjam gedung Arjuna School. Arjuna School dikelola oleh suatu yayasan yang bernama Yayasan Pemuda Pemudi Pelajar Lampung (YP3L).

Pada tahun 1975, nama yayasan diganti dengan nama Yayasan Arjuna, dan pada tanggal 14 Desember 1975 dari pengurus YP3L diserahkan semuanya kepada

yayasan yang baru yaitu Yayasan Arjuna. Berdasarkan Akte Notaris No.1 Tanggal 1 Juli 1981, maka pihak yayasan mulai melaksanakan kegiatannya membangun SMA Arjuna yang ada sekarang ini (Penjelasan Kepala SMA Arjuna, 27 Januari 2010).

#### **b. Lokasi dan Lingkungan Sekitar Sekolah.**

Letak SMA Arjuna dekat dengan jalan raya yang biasa dilalui oleh kendaraan umum, lokasinya berada dalam lingkungan pemukiman yang sangat strategis, dekat pusat perdagangan dan perkantoran. Untuk mencapai lokasi SMA Arjuna, dapat menggunakan kendaraan umum angkutan kota yang melintas tepat di depan sekolah tersebut.

Lokasi SMA Arjuna merupakan suatu kompleks pendidikan, dimana didalamnya terdapat berbagai jenjang pendidikan yaitu tingkat SMP, SMA, SMK (Ekonomi). Jika ada di dalam kompleks pendidikan tersebut, dan mencari dimana SMA Arjuna itu berada, maka dengan mudah kita temui tempatnya, karena SMA Arjuna bertempat dalam gedung lantai 1 dan 2. Gedung yang digunakan oleh SMA Arjuna ini dipaki bersama dengan SMP Arjuna, dimana proses belajar mengajar yang berlangsung pada SMA Arjuna dilaksanakan pada pagi dan siang hari.

Lingkungan yang ada di sekitar SMA Arjuna meskipun pada awalnya merupakan kawasan pemukiman, tetapi kini telah berkembang menjadi kawasan perkantoran dan perniagaan. Disekitar sekolah ini, sangat mudah bagi kita untuk menemukan warung rokok, maupun warung makan. Pada warung-warung ini (terutama yang dekat dengan pasar) berdasarkan pengamatan peneliti, dijual pula minuman keras (sejenis Bir), bahkan minuman ini diletakkan secara mencolok untuk menarik minat pembeli, selain itu sebagaimana sinyalemen seorang guru, bukan tidak mungkin warung-warung ini juga menjual obat-obat terlarang.

Pada sebuah warung (yang terdapat di lapangan GOR Saburai), sering ditemui siswa SMA yang sedang duduk pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, biasanya terdiri atas lebih dari satu orang siswa.

### **c. Fasilitas yang dimiliki**

Fasilitas yang dimiliki SMA Arjuna antara lain :

- Ruang kelas,
- Ruang komputer,
- Ruang guru,
- Ruang Kepala Sekolah,
- Ruang BP,
- Ruang pertemuan,
- Ruang laboratorium,
- Ruang administrasi, dan ruang perpustakaan.

Pada lantai dasar dari gedung SMA Arjuna terdapat ruang Kepala Sekolah, ruang Wakil Kepala Sekolah, ruang komputer, ruang guru, ruang pertemuan, ruang laboratorium, dan beberapa ruang kelas. Ruang guru, ruang Kepala Sekolah, ruang Wakil Kepala Sekolah, ruang pertemuan, berada dalam satu ruangan yang biasa disebut kantor. Dimana ruangan-ruangan tersebut terbuka, tidak ada pembagian-pembagian khusus yang secara tertutup, kecuali ruangan Kepala Sekolah yang berada dalam ruangan khusus, dan ruangan lain tidak ada pembagian secara khusus, hanya saja terbagi atas masing-masing meja. Ruang BP biasanya selain digunakan untuk konsultasi dan bimbingan, juga dipakai sebagai ruang administrasi. Sedangkan ruang laboratorium dan ruang komputer terdapat di gedung yang berbeda tetapi masih berada di lantai dasar. Pada lantai dua, terdapat ruang BP, ruang perpustakaan, 3 kelas ruang siswa kelas III. Sedangkan di gedung berlainan tetapi masih di lantai dua terdapat 6 kelas ruang siswa kelas I, dan gedung berikutnya terdapat 7 kelas ruang siswa kelas I dan siswa kelas II.

#### **d. Staf Pengajar dan Karyawan**

Staf pengajar di SMA Arjuna berjumlah 40 orang, selain itu terdapat pula karyawan sebanyak 10 orang, 2 orang pesuruh, dan 3 orang satpam. Latar belakang pendidikan para pengajar bervariasi, dimana yang terendah diantara mereka merupakan lulusan PGSLP, yaitu pendidikan bagi calon pengajar SMP yang setingkat dengan program Diploma I, sedangkan pengajar lainnya ada yang sarjana muda serta S1 pendidikan maupun S1 non pendidikan.

Sebagaimana sekolah swasta lainnya, pada SMA Arjuna ini terdapat pula staf pengajar yang merangkap mengajar di sekolah negeri, apakah itu mengajar di SMA ataupun di SMP. Pengajar yang merangkap ini berjumlah 6 orang, sedangkan pengajar tetap berjumlah 34 orang. Pada umumnya tugas rangkap yang dilakukan staf pengajar tidak berpengaruh dalam proses belajar mengajar di SMP, yaitu pada pemberian materi saat tatap muka terkadang pengajar lupa bahwa yang dihadapi adalah siswa SMA, yang tentunya berbeda dalam penalarannya.

#### **e. Proses Belajar Mengajar**

Dalam melihat proses belajar mengajar ini terlihat ada dua hal pokok, yaitu kegiatan belajar mengajar yang ada di SMA Arjuna dan penanggulangan terhadap berbagai pelanggaran yang dilakukan siswa, berhubungan dengan proses belajar mengajar yang tengah berlangsung. Pada proses belajar mengajar, difokuskan hanya pada kegiatan maupun upaya-upaya yang dilakukan sekolah yang melibatkan Kepala Sekolah, Guru, siswa, serta pihak lain yang diminta sekolah dalam membantu pelaksanaan proses belajar mengajar.

#### **f. Kegiatan Belajar Mengajar**

Pembahasan mengenai kegiatan belajar mengajar meliputi tiga hal, yaitu kegiatan *intra kurikuler*, *ko kurikuler*, dan *ekstra kurikuler*.

a. Kegiatan *intra kurikuler*

Merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku di sekolah. Kegiatan berupa tatap muka antara pengajar dan siswa di kelas, baik berupa pemberian materi pelajaran maupun pengadaan tes atau ujian.

Kurikulum yang berlaku di SMA Arjuna adalah sesuai dengan peraturan Pemerintah yaitu UU RI No.2 Th 1989 Pasal 38, yaitu :

“Pelaksanaan kegiatan pendidikan atas kurikuler yang berlaku secara nasional dan kurikuler yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan cirri khas siswa pendidikan yang bersangkutan”.

b. Kegiatan *ko kurikuler*

Kegiatan *ko kurikuler* merupakan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan menunjang kegiatan *intra kurikuler*. Kegiatan ini lebih ditujukan mandiri yang dilakukan siswa berdasarkan kurikulum yang ada, karena selain tatap muka, siswa dibebankan pula untuk belajar mandiri, baik di rumah dengan pemberian PR berkenaan dengan pelajaran yang ada di sekolah, terutama jika ada guru yang berhalangan hadir, biasanya oleh guru yang bersangkutan dimanfaatkan untuk memberi tugas *ko kurikuler*, baik berupa ringkasan, tes (dapat membuka buku), dan tugas lainnya. Adanya Lembar Kerja Siswa (LKS) pada beberapa mata pelajaran di sekolah, merupakan salah satu bentuk kegiatan *ko kurikuler* yang dimaksud.

c. Kegiatan *ekstra kurikuler*

Kegiatan ini ditujukan untuk menampung minat dan bakat para siswa, dan biasanya dilakukan diluar jam mata pelajaran, kecuali jika siswa sedang bertanding yang terkadang terjadi pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.

Kegiatan *ekstra kurikuler* yang ada di sekolah ini meliputi :

- Kegiatan Pramuka,
- Kegiatan Paskibra,
- Olah Raga (Basket, Volley, Bola Kasti, dll),
- Kegiatan PMR,
- Kegiatan OSIS.

## V. PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian pertama membahas tentang Identitas Responden, dan bagian kedua akan membahas tentang upaya guru dalam pencegahan dan penanggulangan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

### A. Identitas Responden

Identitas responden yang dikaji dalam penelitian ini meliputi umur/usia, jenis kelamin, dan kelas atau jenjang pendidikan di SMA Arjuna, selanjutnya ini berbagai data identitas responden.

#### 1. Umur/Usia Responden

Mengenai identitas responden menurut kelompok umur/usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Usia Responden

<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
17-18	14	70
15-16	8	30
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

**Sumber : Data Primer SMA Arjuna 2010**

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 3 diatas dapat diperoleh gambaran bahwa ternyata sebagian besar responden yang berusia 17 sampai 18 tahun sebesar usia 15 sampai 16 tahun sebesar 30 %.

## 2. Jenis Kelamin Responden

Mengenai identitas tentang jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jenis Kelamin Responden.

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Laki-laki	12	58
Perempuan	10	42
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

**Sumber : Data Primer SMA Arjuna 2010**

Berdasarkan tabel diatas terdapat 12 responden jenis kelamin laki-laki dan 10 responden jenis kelamin perempuan dengan demikian dapat disimpulkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan, karena responden laki-laki sangat berpengaruh besar terhadap pelanggaran yang dilakukan di sekolah. Namun tidak menutup kemungkinan perempuan juga dapat melakukan tindak kenakalan.

## 3. Kelas atau Jenjang Pendidikan Responden

Sementara itu identitas responden menurut kelas atau jenjang pendidikan yang diambil dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Kelas atau Jenjang Pendidikan Responden

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	<b>6</b>	20
2	<b>8</b>	40
3	<b>8</b>	40
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

**Sumber : Data Primer SMA Arjuna 2010**

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 dan siswa kelas 3 lebih banyak dibandingkan siswa kelas 1.

## **B. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Terhadap Pelanggaran yang Dilakukan Siswa.**

Upaya guru dalam menanggulangi kenakalan, meliputi upaya *Primary Prevention*, Upaya *Preventif*, upaya *Treatmeant* dan upaya *Rehabilitatif*. Untuk melihat upaya guru ini dapat dari data yang terkumpul 22 kuisisioner, yang disebarkan pada 22 siswa serta wawancara dengan para guru dan Kepala Sekolah SMA Arjuna.

### **a. Upaya *Primary Prevention***

Dalam melihat upaya *Primary Prevention* yang dilakukan oleh guru, untuk analisis data ini akan dianalisis dari jenis-jenis kegiatan *ekstra kurikuler* dan upaya penyuluhan.

## 1. Jenis-jenis Kegiatan Ekstra Kurikuler

Dalam kegiatan ini di SMA Arjuna diadakan kegiatan *Ekstra Kurikuler* yang dimaksudkan untuk mendukung tercapainya tujuan dari pada pendidikan tersebut dan sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 4 tahun 1950 yang terutama diarahkan kepada pendidikan dan di dalam Tap MPR No.II/MPR/1983 ditegaskan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Selanjutnya jenis-jenis kegiatan *ekstra kurikuler* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Jenis Kegiatan Ekstra Kurikuler.

<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Peserta</b>
Pramuka	Kelas I,II
Paskibra	Kelas I,II
Olahraga	Kelas I,II,III
PMR	Kelas I,II,III
OSIS	Kelas I,II
Komputer	Kelas I,II,III

**Sumber : Data Primer SMA Arjuna 2010**

Berdasarkan tabel di atas jenis kegiatan Pramuka terdapat satu unit organisasi yang dapat diikuti oleh siswa kelas I dan siswa kelas II. Adapun kegiatannya meliputi : baris-berbaris, hiking, kemah dan semapur. Tujuannya untuk

pengecegan terhadap siswa untuk melakukan kenakalan. Jenis kegiatan Paskibra adalah organisasi yang wajib diikuti oleh Siswa Kelas I dan Siswa Kelas II. Adapun kegiatannya meliputi: baris-berbaris dan simapur, tujuan dilaksanakannya adalah untuk melatih siswa pada saat upacara bendera atau memperingati hari-hari besar.

Jenis olahraga yang dapat diikuti oleh siswa kelas I, II, dan III meliputi: basket, renang, taekwondo, lari dan sepak bola. Tujuannya untuk melatih Siswa dalam kegiatan perlombaan antar sekolah. Jenis kegiatan PMR, organisasi yang dapat diikuti oleh siswa kelas I, II, dan III. Adapun kegiatan meliputi: Donor darah. Tujuannya membantu korban bencana alam. Jenis kegiatan OSIS adalah suatu unit organisasi yang wajib diikuti oleh siswa kelas I, dan siswa kelas II. Adapun kegiatannya meliputi segala sesuatu kegiatan yang ada di sekolah akan ditangani oleh OSIS. Tujuannya untuk mengkoordinir segala kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

Jenis kegiatan Komputer merupakan satu unit organisasi yang wajib diikuti oleh siswa kelas I, II, dan III. Adapun kegiatannya meliputi: belajar mengetik dan memahami dasar-dasar komputer. Tujuannya untuk bekal siswa saat lulus untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun dapat pula memberikan keterampilan.

Dari analisa 6 macam kegiatan *Ekstra Kurikuler* yang diikuti oleh siswa secara keseluruhan dapat mencegah kenakalan siswa-siswi dikarenakan dengan mengikuti dari kegiatan *Ekstra Kurikuler* tersebut memberikan tingkat ketahanan mental, fisik, kedisiplinan, dan kebersamaan tersebut siswa-siswi secara tidak langsung akan membentuk prilaku siswa untuk taat atau patuh kepada aturan sekolah dan pengetahuan tentang tata tertib kegiatan sekolah.

## 2. Upaya Penyuluhan

Penyuluhan ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru BP, Wali Kelas, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan. Penyuluhan ini berisikan tentang tata tertib sekolah, cara belajar yang baik, bahaya narkoba, penyalahgunaan minuman keras, dan obat-obatan terlarang, ketahanan sekolah, kenakalan remaja, fungsi dan peranan guru BP. Semua ini dilakukan dalam setiap Upacara Bendera dan dalam kegiatan belajar mengajar sewaktu jam pelajaran kosong.

### **b. Upaya Preventif**

Untuk mengetahui upaya preventif, maka responden ditanyakan mengenai *absensi* murid, *absensi* guru, kesulitan pelajaran, razia dan peranan Guru BP.

#### 1. Absensi Murid

Kegiatan Absensi ini untuk mengetahui tingkat kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah adapun datanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Tabel Absensi Kehadiran Siswa di Kelas.

<b>Absen</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Sakit	1	5
Izin	1	5
Alpa	2	10
Hadir	18	80
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

**Sumber : Data Primer SMA Arjuna 2010**

Berdasarkan tabel di atas ternyata terdapat 18 responden tidak pernah melakukan *alpa* atau tidak hadir di sekolah maupun izin karena sakit atau izin karena suatu hal sehingga tidak hadir di sekolah, sedangkan 1 responden melakukan izin dikarenakan sakit, dan 2 responden tidak ada keterangan atau *alpa*. Dari 18 responden itu menyatakan apabila tidak aktif sekolah atau sering izin atau *alpa* mereka khawatir tidak dapat mengikuti ujian semester, karena di dalam sekolahan tersebut salah satu tingkat kehadiran siswa menentukan boleh atau tidaknya siswa tersebut mengikuti ujian.

## 2. Tingkat Kehadiran Guru

Semua responden yang ditanyakan mengenai absensi atau ketidakhadiran guru di kelas menyatakan bahwa, di sekolah mereka ketidakhadiran guru untuk mengajar itu ada. Disisi lain Guru tersebut apabila sering tidak hadir akan ditegur oleh Kepala Sekolah dengan sanksi-sanksi yang ada di sekolah tersebut. Dalam kaitannya dengan upaya *preventif*, maka langkah yang di tempuh sekolah dalam

mengisi waktu kosong yang tercipta dikelas karena ketidakhadiran guru ditanyakan pula pada responden.

Tabel 8. Jenis Tindakan Jika Guru Tidak Hadir Pada Proses KBM SMA Arjuna.

<b>Jenis Tindakan</b>	<b>Frekuensi</b>
Ada Tugas	13
Guru Pengganti	1
Jam Kosong	-
Ada Tugas, Pelajaran Lain Dimajukan	-
Diberikan PR	4
Tugas/ Jam kosong	4
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>

**Sumber : Data Primer SMA Arjuna 2010**

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jika guru tidak hadir hanya 1 responden yang menyatakan bahwa ada guru pengganti, 4 responden menyatakan bahwa kadang-kadang mereka diberi tugas dan kadang-kadang dibiarkan kosong tanpa tugas apapun guru pengganti (ada jam kosong), sedangkan sebagian besar responden yakni 13 responden menyatakan bahwa mereka mendapat tugas untuk dikerjakan dan yang menarik adalah adanya pernyataan dari 4 responden bahwa walaupun kelas mereka mendapat tugas tetapi kelas mereka ramai.

### 3. Kesulitan Pelajaran

Pengertian kesulitan pelajaran yang dialami responden adalah responden mendapatkan kesulitan dalam mempelajari maupun mengerti pelajaran yang diberikan di sekolah, khususnya pada mata pelajaran tertentu seperti Matematika, Fisika, Bahasa Inggris maupun pelajaran yang lainnya.

Berdasarkan data yang didapat seluruh responden menyatakan bahwa mereka menghadapi kesulitan pelajaran. Dan bagaimana mereka mengatasi kesulitan pelajaran ditanyakan juga disini, untuk melihat apakah sekolah berperan dalam mengatasi kesulitan pelajaran yang dihadapi siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Cara Siswa SMA Arjuna Mengatasi Kesulitan Pelajaran

<b>Cara Mengatasi</b>	<b>Frekuensi</b>
Kelompok Belajar	2
Les Luar Sekolah	10
Ikut Pelajaran Tambahan	2
Belajar Sendiri	4
Tanya Orang Tua	1
Tanya Teman	2
Tanya keluarga	1
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>

**Sumber : Data Primer SMA Arjuna 2010**

Berdasarkan tabel diatas, hanya 1 responden yang mengikuti pelajaran tambahan yang diberikan sekolah, sedangkan sebagian besar dari responden yaitu 10 responden mengikuti les di luar sekolah, 4 responden mengaku mengatasinya dengan belajar sendiri.

#### 4. Razia

Bagi siswa/siswi SMA Arjuna, tindakan razia yang dilakukan oleh guru, lebih dikenal sebagai tindakan penggeledahan. Untuk mengetahui apakah razia di laksanakan di sekolah ini, kepada responden ditanyakan mengenai frekuensi

dilakukannya razia, apa saja yang dapat terazia, serta apakah razia dapat menjerakan siswa.

Tabel 10. Frekuensi Dilaksanakan Razia pada SMA Arjuna.

<b>Pelaksanaan Razia</b>	<b>Frekuensi</b>
Sebulan Sekali	19
3 Bulan Sekali	2
6 Bulan Sekali	1
Tidak Pernah	-
Jumlah	22

**Sumber : Data Primer SMA Arjuna 2010**

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa 19 responden menyatakan bahwa razia dilakukan minimal sebulan sekali, 2 responden menyatakan minimal 3 bulan sekali, sedangkan 1 responden menyatakan minimal 6 bulan sekali.

Tabel 11. Hal-hal yang Dapat Terazia pada Siswa SMA Arjuna

<b>Yang Terazia</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Jumlah</b>
Bacaan Fiksi	10	12	22
Alat Permainan	18	4	22
Rambut	22	-	22
Barang Pornografi	22	-	22
Rokok	18	4	22
Alkohol	15	7	22
Obat Terlarang	22	-	22
Benda Tajam	14	8	22

**Sumber : Data Primer SMA Arjuna 2010**

Tampaknya ada tiga hal yang disetujui oleh seluruh responden, dimana siswa dapat terjaring razia yang dilakukan sekolah, yakni jika siswa berambut panjang (bagi pelajar pria), membawa barang pornografi (buku, kartu, video, dan lain-lain) serta membawa obat-obatan terlarang.

Ada 18 responden yang menjawab jika ada razia, maka siswa yang membawa rokok atau alat permainan akan terazia, mengenai alkohol, ada 15 responden yang menyatakan akan terazia, sedangkan yang menyatakan bahwa membawa senjata tajam akan terazia ada 14 responden, dan hanya 10 responden yang menyatakan bahwa membawa bacaan fiksi akan terazia. Mengenai apakah razia menjerakan siswa, dari 22 responden yang ditanyakan, 13 responden menyatakan bahwa razia yang dilakukan sekolah menjerakan siswa, 3 responden menyatakan bahwa razia tidak menjerakan siswa, 6 responden lainnya menyatakan bahwa razia tidak selalu menyebabkan siswa jera. Ada berbagai alasan yang dikemukakan oleh siswa yang menjawab bahwa razia menjerakan, yakni takut akan sanksi yang diberikan ada 8 responden, 4 responden menganggap bahwa jika razia dapat merugikan dan ada 1 responden yang berpendapat bahwa ia malu jika sampai terazia. Dari 3 orang yang menjawab bahwa razia menjerakan siswa, 2 orang responden menjawab bahwa siswa telah terbiasa dengan hal-hal tersebut dan responden lainnya menjawab bahwa siswa akan berusaha untuk tidak ketahuan sehingga tidak terazia. Responden yang menjawab tidak selalu, menyatakan karena sanksi yang diberikan terlalu ringan/tergantung pada sanksi ada 2 responden, 3 responden

menyatakan bahwa pelaku terbiasa, alasan lain yang dikemukakan adalah barang yang terazia sering kali dikembalikan menurut pengakuan seorang responden.

#### 5. Peranan Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP)

Untuk mengetahui apakah guru BP berperan secara aktif dalam mengawasi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa, maka hal ini ditanyakan pada responden, dalam hal ini jawaban yang diberikan responden diperkuat oleh pertanyaan lain, yakni mengenai latar belakang yang mendasarkan jawaban yang diberikan responden, maka ditanyakan mengenai pengetahuan mereka berkenaan pemanggilan siswa oleh guru BP yang berbentuk pertanyaan terbuka.

Tabel 12. Pandangan Siswa SMA ARJUNA yang Mendapat Panggilan dari BP terhadap Peranan Guru BP

<b>Panggilan dari BP</b>	<b>Pernah</b>	<b>Tidak</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Peranan Guru BP</b>			
Sangat berperan	4	4	8
Cukup berperan	1	10	11
Sedikit berperan	1	2	3
Tidak berperan	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>16</b>	<b>22</b>

Sumber : Data Primer SMA Arjuna 2010

Berdasarkan tabel diatas ada 8 responden yang menyatakan bahwa guru BP sangat berperan dalam mengawasi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa, 4

orang diantara mereka adalah responden yang mengaku pernah dipanggil BP karena pelanggaran yang mereka lakukan.

Sebagian besar dari responden menjawab bahwa Guru BP cukup berperan dalam mengawasi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa, sedangkan 3 responden lainnya menyatakan bahwa guru BP hanya sedikit berperan, dan dari 3 responden yang menilai guru BP demikian ada 2 responden yang mengaku bahwa mereka tidak pernah mengetahui guru BP memanggil siswa, sedangkan responden lainnya adalah siswa yang pernah dipanggil oleh BP karena ia membawa mainan ke sekolah.

Dari 22 responden yang ditanyakan perihal pemanggilan siswa oleh BP, 20 responden menyatakan bahwa mereka mengetahui guru BP pernah memanggil siswa untuk menemui beliau dan hanya 2 responden yang mengaku bahwa mereka tidak pernah mengetahui guru BP-nya pernah memanggil siswa.

Sehubungan dengan pengetahuan responden akan hal-hal yang menjawab siswa dipanggil oleh guru BP, ada 3 responden yang tidak menjawab, 2 diantaranya karena mereka tidak mengetahui bahwa guru BP pernah memanggil siswa. Responden yang menjawab pertanyaan ini secara umum ada 5 orang yakni karena melakukan kenakalan, melakukan perbuatan yang tidak semestinya dilakukan pelajar, perbuatannya sudah keterlaluan dan mencemarkan nama baik sekolah.

Sisanya yakni 14 responden memberikan jawaban yang beraneka ragam, 2 responden menyatakan karena melanggar tata tertib, sedangkan jawaban 12 responden lainnya dapat dikelompokkan pada:

a. Pelanggaran terhadap Tata Tertib

1. Membawa alat permainan (kartu, kaset permainan).
2. Membawa rokok, obat-obatan.
3. Sering tidak masuk.
4. Tidak sopan pada guru.
5. Merokok, menggunakan obat-obatan atau obat bius.

b. Pribadi Siswa

1. Prestasi sekolah menurun.
2. Perangai siswa berubah.
3. Masalah pribadi yang dihadapi siswa.

**c. Upaya *Treatment***

Upaya *treatment* yang dilakukan sekolah dan yang ingin oleh peneliti adalah mengenai jenis sanksi apa yang diberikan pada siswa dan untuk perbuatan apa, bagaimana sanksi diberikan serta bentuk perlakuan yang bagaimana yang diterima oleh pelanggar. Dalam hal itu untuk mengetahui sanksi apa yang diberikan dan untuk jenis perbuatan yang dilakukan hanya dapat dilihat pada responden yang pernah mendapatkan sanksi dari sekolah, yakni siswa yang pernah melakukan

pelanggaran, sedangkan untuk pertanyaan mengenai bagaimana sanksi diberikan dan perlakuan apa yang diterima oleh pelangar sebelum sanksi dijatuhkan oleh peneliti ditunjukkan bagi semua responden.

Dari 22 responden yang ditanyakan, hanya 7 responden yang mengaku pernah melakukan pelanggaran, 5 responden adalah siswa kelas dua dan 2 responden siswa kelas tiga. Responden yang mengaku tidak pernah melakukan pelanggaran ada 15 responden.

Tabel 13. Jenis Pelanggaran yang Dilakukan Siswa SMA Arjuna.

<b>Jenis Pelanggaran</b>	<b>Sanksi</b>
Rambut Panjang	- Tidak boleh mengikuti pelajaran Pertama.
Terlambat	- Diberikan tugas tambahan.
Tidak hadir baca Al-Quran	- Pemanggilan orang tua.
Berkelahi	- Teguran tertulis.
Pemukulan	- Skorsing selama 2 hari.
Terlambat dan tidak seragam	- Teguran lisan/dipulangkan.

**Sumber : Data Primer SMA Arjuna 2010**

Sanksi yang diberikan pada pelanggaran di atas adalah teguran lisan pada pelanggaran rambut, tidak dapat mengikuti pelajaran pertama/diberikan tugas pada pelanggaran terlambat, pemanggilan orang tua pada pelanggaran tidak hadir baca Al-Quran, teguran tertulis pada perkelahian, skorsing 2 hari pada pelanggaran pemukulan, teguran lisan dan terkadang dipulangkan pada pelanggaran tidak seragam.

Untuk mengetahui apakah responden mengalami kesulitan dalam menghadapi teman, dan para guru akibat pelanggaran yang pernah mereka lakukan maka responden ditanyakan apakah mereka perhatian yang berbeda dari guru, mengalami kesulitan dalam berteman, serta mengalami kesulitan mendapat kepercayaan guru kembali.

Dari 22 responden ada 2 responden yang mengaku mendapat perhatian yang berbeda serta mengalami kesulitan mendapat kepercayaan dari guru yakni pada responden yang melakukan pelanggaran perkelahian dan hanya 2 responden yang mengaku mendapat kesulitan untuk berteman kembali yakni pada responden yang melakukan pelanggaran perkelahian.

Dalam melihat upaya *treatment* menurut responden yang mengaku tidak pernah melakukan pelanggaran, ditanyakan mengenai bagaimana pemberian sanksi dilakukan dan perlakuan sebelum sanksi dijatuhkan terhadap pelanggar.

Tabel 15. Pemberian Sanksi terhadap Pelanggar Menurut Siswa SMA Arjuna Yang Pernah/Tidak Pernah Melanggar.

<b>Melakukan Pelanggaran</b>			
<b>Pemberian Sanksi</b>	<b>Pernah</b>	<b>Tidak</b>	<b>Jumlah</b>
Sesuai peraturan	5	11	16
Tergantung guru	2	13	5
Pada pelanggaran tertentu	-	1	1
Tidak dipulangkan	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>15</b>	<b>22</b>

**Sumber : Data Primer SMA Arjuna 2010.**

Pada tabel di atas terlihat sebagian besar responden yakni 16 dari 22 responden menjawab bahwa pemberian sanksi terhadap pelaku pelanggaran adalah sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah.

#### **d. Upaya *rehabilitatif***

Dalam melihat bagaimana upaya *rehabilitatif* pada siswa SMA Arjuna, maka ditanyakan perlakuan yang diterima pelanggar dan kesempatan pelanggar menjadi baik.

#### **1. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru**

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru dilakukan pada tanggal 27 Januari 2010, sedangkan wawancara dengan para guru dilakukan pada tanggal 28 Januari 2010. Guru-guru yang diwawancarai terdiri dari 1 orang guru agama (Bu.K), 1 orang guru PMP dan bahasa Indonesia merangkap sebagai Pembina pelajar (BPK-S), 1 guru Bahasa Inggris (Bu.N), 1 orang guru Fisika (Bpk.N), 1 guru BP (Bu.A).

#### **2. Upaya Pembinaan**

Setiap siswa kelas I dan kelas II pada SMA Arjuna memiliki dua pilihan yang harus mereka ikuti, yaitu kegiatan ekstra kurikuler atau computer, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bpk.S (pengajar yang merangkap pula sebagai Pembina pelajar di SMA Arjuna). Kegiatan ekstra kurikuler yang ada adalah olah raga

yang terdiri atas Bola Volley, Bola Basket, Tapak Suci, Kegiatan Pramuka, PMR, dan KIR.

Kegiatan yang diikuti siswa ini tidak hanya untuk mengisi waktu luang yang dimiliki siswa, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk berprestasi, karena sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk menghadiri undangan yang diberikan oleh pihak luar. Dalam melakukan pembinaan terhadap siswa di kelas, masing-masing guru mempunyai kiat-kiat yang berbeda sesuai dengan kepribadian masing-masing dan ada satu kiat yang dilakukan Bu.K (guru agama yang selama ini dengan pengalaman mengajar  $\pm$  20 tahun) berhasil mengendalikan perilaku siswa di kelas, yakni dengan bersikap tegas, berdisiplin serta tidak ingin merendahkan wibawa sebagai guru. Pada guru yang lain seperti Bu.N, beliau menggunakan pendekatan keibuan, dimana dalam pandangan beliau semua masalah yang mungkin timbul pada siswa akan dapat diselesaikan dengan pendekatan ini. Dalam menghadapi setiap siswa asuhannya Bu.N selalu berusaha mengetahui latar belakang siswa, serta melakukan pendekatan informal terhadap siswa diluar jam pelajaran.

Bagi Bpk.N dalam pemberian pelajaran terhadap siswa di sekolah ini lebih berat dari siswa di sekolah negeri yang beliau ajar, ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya kondisi ini, yakni: kecerdasan siswa, kondisi sekolah karena status yang disandang sekolah (swasta/negeri), pembinaan terhadap siswa.

### **3. Langkah-langkah untuk menanggulangi kenakalan.**

Dalam mengatasi perbuatan siswa yang menyimpang, guru BP di SMA Arjuna (Bu.A) merekrut beberapa siswanya untuk menjadi informan, siswa yang terpilih memiliki kriteria khusus, yakni berperilaku baik (tidak pernah melakukan pelanggaran di sekolah) pintar, pandai bergaul sehingga dapat dipercaya oleh teman-temanya.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh pengajar di sekolah ini dalam mengatasi perilaku siswa yang menyimpang, antara lain :

1. Penyelesaian secara langsung dan tuntas oleh guru yang menemukan pelanggaran oleh siswa, baik itu guru piket maupun guru-guru lainnya.
2. Jika siswa pelaku telah sering kali melakukan pelanggaran maka penanganan selanjutnya diserahkan kepada Wali Kelas (biasanya untuk kasus ringan seperti pelanggaran tata tertib).
3. Untuk kasus umum (menurut Bpk.S seperti mabuk-mabukan, penyalahgunaan obat serta sejenis nya, Kepala Sekolah ikut turut langsung mengatasinya. Biasanya orang tua, Guru BP dan Wali Kelas juga diikutsertakan.
4. Bagi siswa pelaku yang sering melakukan pelanggaran umum biasanya penanganan kasus narkoba terhadap Wali Kelas dilimpahkan pada Guru BP.
5. Pada kasus-kasus berat (termasuk pelanggaran umum, perkelahian antar sekolah, pengeroyokan sehingga korban cedera, seringkali membolos dan lain-lain), orang tua dilibatkan untuk membantu siswa, mereka diberikan jadwal

kegiatan yang akan dijalani oleh siswa sehingga orang tua mengetahui jam berapa anaknya harus masuk dan pulang sekolah.

6. Siswa akan dikembalikan pada orang tua karena mereka melakukan pelanggaran kembali dan tak ada kerjasama dari orang tua untuk membantu menangani siswa. Tetapi ada pula siswa yang memang dipindahkan oleh orang tua atas permintaan mereka sendiri.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

- Upaya guru SMA Arjuna dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa meliputi:

#### **1. Upaya *primary Prevention* (Pencegahan Awal).**

Untuk mengantisipasi terjadinya kenakalan, maka pihak sekolah menerapkan adanya upaya pencegahan awal (*Primary Prevention*) yaitu dengan cara mengadakan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler seperti : Pramuka, Paskibra, Olahraga, PMR, OSIS, dan Komputer guna mengisi waktu luang siswa di sekolah agar tidak melakukan tindakan kenakalan. Dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler tersebut dapat memberikan tingkat ketahanan mental, fisik dan tingkat pengetahuan tentang tata tertib kegiatan sekolah. Untuk lebih mengantisipasi terjadinya tindak kenakalan, maka selain dengan memberikan kegiatan ekstra kurikuler, pihak sekolah juga mengadakan upaya penyuluhan. Upaya penyuluhan ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru BP, Wali

Kelas, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan yang berisikan tentang kata tertib sekolah, cara belajar yang baik, bahaya narkoba, ketahanan sekolah, kenakalan remaja, fungsi dan peranan guru BP yang dilakukan dalam setiap upacara bendera dan dalam kegiatan belajar mengajar.

## **2. Upaya *Prevention* (Upaya Pencegahan).**

Upaya pencegahan ini merupakan bentuk penanganan kedua apabila sudah timbul adanya kenakalan yang dilakukan oleh siswa, seperti mengisi jam pelajaran kosong, *absensi* siswa, mengadakan les/pelajaran tambahan, dan mengatasi adanya kesulitan pelajaran. Dalam hal absensi tidak hanya siswa saja yang diperhitungkan tingkat kehadirannya, melainkan tingkat kehadiran guru pun ikut diperhitungkan guna mencegah adanya guru yang malas mengajar atau sengaja tidak hadir tanpa alasan yang jelas.

### **a. Absensi Murid**

Kegiatan absensi murid ini untuk mengetahui tingkat kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ternyata 80% responden tidak pernah melakukan alpa atau tidak hadir di sekolah maupun izin karena sakit, atau izin karena suatu hal sehingga tidak hadir, karena di dalam sekolahan tersebut salah satu tingkat kehadiran siswa menentukan boleh atau tidaknya siswa mengikuti ujian.

#### b. Tingkat Kehadiran Guru

Tingkat kehadiran guru untuk mengetahui berapa besar tingkat kehadiran guru dalam kegiatan belajar mengajar

#### c. Pelajaran Tambahan

Kesulitan pelajaran yang dialami responden dalam mempelajari maupun mengerti pelajaran yang diberikan di sekolah, khususnya pada mata pelajaran tertentu seperti: matematika, fisika, bahasa inggris maupun pelajaran lainnya. Ternyata seluruh responden menyatakan bahwa mereka menghadapi kesulitan pelajaran, dengan cara mengikuti pelajaran yang diberikan sekolah, les, diluar sekolah dan dengan belajar sendiri dirumah.

### **3. Upaya *Treatment***

Upaya treatment yang dilakukan sekolah adalah mengenai jenis sanksi apa yang diberikan pada siswa dan untuk perbuatan apa, bagaimana sanksi diberikan serta bentuk perlakuan yang bagaimana yang di terima oleh pelanggar.

#### a. Jenis Pelanggaran

Jenis pelanggaran yang dilakukan siswa SMA Arjuna seperti: rambut panjang, terlambat, berkelahi, pemukulan, dan tidak seragam. Dari semua jenis pelanggaran tersebut diberikan sanksi teguran lisan, tidak dapat mengikuti pelajaran pertama serta sampai dengan di jatuhkan skorsing selama 2 hari.

b. Perlakuan sebelum sanksi dijatuhkan.

Sebelum sanksi dijatuhkan, siswa diberikan kesempatan untuk membela diri, pemberian masa percobaan, pernyataan guru BP/Wali Kelas serta pernyataan orang tua yang tujuannya untuk memberikan kesadaran bagi pelanggar dengan cara berkerjasama antara guru BP dan orang tua siswa.

#### **4. Upaya *Rehabilitasi***

Upaya rehabilitasi pada SMA Arjuna adalah perlakuan yang diterima pelanggar dan kesempatan pelanggar menjadi baik, dengan memberikan upaya pembinaan dan langkah-langkah untuk menanggulangi kenakalan.

##### **a. Upaya Pembinaan**

Dalam melakukan pembinaan terhadap siswa di kelas masing-masing guru mempunyai kiat-kiat yang berbeda sesuai dengan kepribadian masing-masing, misalnya kiat yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan bersikap tegas, berdisiplin serta tak ingin merendahkan latar belakang siswa, serta melakukan pendekatan informal terhadap siswa diluar jam pelajaran, agar siswa mendapat perhatian dan tidak melanggar tata tertib sekolah.

- Langkah-langkah untuk menanggulangi kenakalan antara lain :

Dalam mengatasi siswa yang menyimpang guru BP di SMA Arjuna merekrut beberapa siswanya untuk menjadi informan, siswa yang telah terpilih memiliki

kriteria khusus, yakni pintar, pandai bergaul, tidak pernah melakukan pelanggaran sehingga mempunyai banyak teman.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh pengajar di sekolah ini seperti:

- a. Penyelesaian secara langsung dan tuntas oleh guru yang menemukan pelanggaran
- b. Diserahkan kepada wali kelas
- c. Diserahkan kepada guru BP
- d. Diserahkan langsung kepada kepala sekolah

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan yang dilakukan siswa, tergantung kerja sama yang dilakukan sekolah dengan siswa serta orang tua, dalam hal ini pernyataan orang tua tidak hanya karena siswa melakukan kasus “berat” tetapi dapat pula diakibatkan karena siswa melanggar peraturan sekolah.

## **B. SARAN**

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mencegah dan menanggulangi *delikuenensi* khususnya pada siswa SMA Arjuna adalah:

1. Guru harus memberikan himbauan dan pendekatan kepada siswa-siswi SMA Arjuna yang merupakan generasi penerus bangsa.
2. Jika siswa-siswi tertinggal secara akademi, guru harus melakukan usaha-usaha yang lebih intensif untuk membantu siswa-siswi

mencapai tingkat tertinggi yang dimungkinkan dapat bersaing dengan siswa-siswi dari sekolah SMA yang lain.

3. Jika siswa-siswi menyimpang dari norma sekolah atau masyarakat, guru harus melakukan usaha yang lebih intensif untuk “memandu” mereka kembali pada sistem yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Razak Husein, Juni 1995. *Sistem Pendidikan Nasional*, CV Aneka, Solo.

Abdul Syani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, Fajar Agung, Jakarta, 1987.

Arifin,E.Zainal dan S.Amran Tasai, 1989. *Cermat Berbahasa Indonesia*, PT. Mediatama Sarana Perkasa, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998.

I.L.Pasaribu dan B.Simanjuntak, 1982. *Pendidikan Nasional*, Tarsito, Bandung

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke IV. 1995, Depdiknas Balai Pustaka, Jakarta.

Kartono, Kartini, 2002. *Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Karyawati, Sri, 1995. *Tinjauan Historis Tentang Perkembangan Pendidikan di Indonesia Setelah Dilaksanakan Politik Etis Tahun 1901-0942*, Skripsi, Unila.

Lexy j. Moleong, M.A., *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.

Musa.M. dan Nurfini, 1988. *Metode Penelitian*, Fajar Agung, Jakarta.

Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, 1989.

S.Nasution, 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta.

Soekanto, Soerjono, *Pengantar Sosiologi Kelompok*, CV. Remaja Karya, Bandung, 1986.

Soekanto, Soerjono, 1993, *Kamus Sosiologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sumber lain

Buku laporan Catatan Perbuatan Kenakalan Siswa-Siswi SMA Arjuna Tahun 2009-2010.

No. Kuesioner :.....

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Saya adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang saat ini sedang menulis skripsi sebagai persyaratan untuk meraih gelar kesarjanaan.

Skripsi yang sedang saya tulis ini adalah tentang **Upaya Guru Dalam Mencegah dan Menanggulangi Kenakalan Siswa**. Untuk maksud itulah saya menyebarkan angket ini kepada Anda, dengan harapan dapat memperoleh masukan-masukan yang selanjutnya akan saya gunakan sebagai data-data dalam penelitian ini.

Kepada Anda yang mendapat angket ini sangat diharapkan untuk mengisinya dengan jujur sesuai dengan jawaban dalam diri Anda sendiri. **Anda tidak perlu khawatir karena segala sesuatu yang menyangkut diri Anda akan dirahasiakan**, dan jawaban-jawaban ini hanya akan digunakan untuk keperluan penulisan skripsi ini saja.

Demikian atas kesediaan Anda untuk membantu saya, untuk itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Mahasiswi FISIP Unila

Petunjuk pengisian :

1. Isilah kolom jawaban yang tersedia dengan jelas dan berilah keterangan apabila Anda rasa perlu.
2. Untuk jawaban yang telah tersedia, Anda boleh melingkarinya sesuai dengan pilihan Anda sendiri.
3. Jawaban diberikan sesuai petunjuk yang ada pada soal, dan jika Anda rasa perlu, Anda boleh memilih lebih dari satu jawaban.

## DAFTAR PERTANYAAN

1. Usia responden : .....tahun.
2. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan.
3. Saat ini Anda duduk di kelas.....
4. Anda adalah anak ke.....dari.....bersaudara dalam keluarga Anda.
5. Siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan Anda?
  - a. Orang tua kandung
  - b. Orang tua angkat
  - c. Wali
  - d. Lainnya, sebutkan.....
6. Jika ada undangan dari sekolah, siapakah yang biasanya menghadiri undangan tersebut?
  - a. Ayah
  - b. Ibu
  - c. Kakak
  - d. Lainnya, sebutkan.....
7. Adakah keharusan bagi siswa untuk turut serta dalam kegiatan *ekstra kurikuler*?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Tidak tahu
8. Apakah Anda mengikuti kegiatan *ekstra kurikuler*?
  - a. Ya
  - b. Tidak
9. Jika ya, tolong Anda isi tabel di bawah ini.

Jenis Kegiatan	Waktu dalam seminggu	1. Pilihan sendiri 2. Diharuskan	Kedudukan dalam organisasi

10. Apakah Anda mengikuti kegiatan les/kursus, olah raga, dan lain-lain diluar sekolah?
  - a. Ya
  - b. Tidak

11. Sepanjang yang Anda ketahui, perbuatan apakah yang mendapatkan sanksi dari Sekolah? (teguran lisan, tertulis, skorsing, dikeluarkan).

Jenis Sanksi	Jenis perbuatan
Teguran lisan	
Teguran tertulis	
Skorsing	
Dikeluarkan	

12. Apakah di sekolah Anda pernah mengadakan pertemuan atau pemberitahuan (lisan/tertulis) mengenai hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh Pelajar?

- Ya
- Tidak

13. Selama Anda bersekolah disini, pernahkah Anda mendapat penjelasan tentang hal-hal di bawah ini, beri tanda *chek list* jika pernah, dan tanda silang jika tidak pernah!

- Cara belajar yang baik ( )
- Tata tertib sekolah ( )
- Bahaya narkoba ( )
- Penyalahgunaan minuman keras/alkoholisme ( )
- Penyalahgunaan obat ( )
- Ketahanan sekolah ( )
- Kenakalan remaja ( )
- Fungsi dan peranan guru BP ( )
- Lainnya, sebutkan..... ( )

14. Berapa lama Anda memperoleh pelajaran agama di sekolah? .....jam pelajaran.

15. Apakah diantara guru-guru Anda ada yang pernah tidak hadir untuk mengajar (*absen*) di kelas?

- Ya, ada
- Tidak ada

16. Jika ada, berapa kira-kira frekuensi ketidakhadiran mereka di kelas Anda?

- Setiap hari ada guru yang *absen*
- Seminggu sekali selalu ada guru yang *absen*
- Dalam satu bulan selalu ada guru yang *absen*
- Dalam satu semester selalu ada guru yang *absen*

17. Jika guru Anda tidak hadir (*absen*), tindakan apa yang umumnya terjadi?
- Guru yang tidak hadir tersebut memberi tugas untuk dikerjakan pada saat jam pelajaran.
  - Diisi oleh guru pengganti.
  - Meskipun diberi tugas, jam pelajaran guru tersebut diisi guru pelajaran berikutnya sehingga siswa dapat pulang lebih cepat.
  - Kelas/jam pelajaran dibiarkan kosong tanpa diberikan tugas ataupun tidak ada guru pengganti sehingga siswa bebas melakukan aneka kegiatan.
  - Diberikan kegiatan *ekstra kurikuler*.
  - Lainnya, sebutkan.....
18. Apakah Anda mengalami kesulitan pada mata pelajaran tertentu, misalnya :  
Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, dan lain-lain?
- Ya
  - Tidak
19. Jika Anda mengalami kesulitan pada mata pelajaran tersebut, apa yang Anda lakukan?
- Membentuk kelompok belajar sesuai anjuran Bapak/Ibu guru.
  - Mengikuti les privat pada guru yang mengajar pada mata pelajaran tersebut.
  - Mengikuti les di luar sekolah.
  - Mengikuti pelajaran tambahan yang disediakan sekolah bagi siswa yang mengalami kesulitan pada mata pelajaran tertentu.
  - Lainnya, sebutkan.....
20. Apakah Anda pernah menghubungi guru BP atau Wali Kelas Anda?
- Pernah
  - Tidak pernah
21. Jika pernah, hal ini berkaitan dengan apa?
- Masalah pribadi di rumah.
  - Masalah pelajaran di sekolah.
  - Masalah dengan teman.
  - Kesulitan ekonomi.
  - Lainnya, sebutkan.....
22. Menurut Anda apakah guru BP di sekolah berperan secara aktif terhadap siswa, baik dalam mengawasi ujian maupun menangani kesulitan yang dialami siswa?
- Sangat berperan
  - Cukup berperan
  - Sedikit berperan
  - Tidak berperan
23. Sepanjang yang Anda tahu, pernahkah guru BP Anda menghubungi siswa?

- a. Pernah
- b. Tidak pernah

24. Jika pernah, sepanjang yang Anda ketahui hal-hal apa saja yang menyebabkan guru BP memanggil seorang siswa, tolong sebutkan.....

25. Pernahkah di sekolah Anda dilakukan razia oleh guru-guru terhadap siswa?

- a. Minimal sebulan satu kali.
- b. Minimal tiga bulan sekali.
- c. Minimal enam bulan sekali.
- d. Tidak pernah.

26. Jika terjadi razia, hal-hal apa yang menyebabkan siswa mendapatkan sanksi baik teguran lisan, tertulis, skorsing, maupun dikeluarkan dari sekolah, beri tanda *chek list* jika sanksi diberikan, dan tanda silang jika tidak.

- Rambut melewati telinga dan kerah baju ( )
- Membawa buku komik ( )
- Membawa novel ( )
- Membawa majalah porno ( )
- Membawa video kaset terlarang ( )
- Membawa gunting, pisau, atau alat tajam lainnya ( )
- Membawa rokok ( )
- Membawa kartu, catur, atau alat permainan lainnya ( )
- Membawa obat terlarang ( )
- Membawa minuman beralkohol ( )
- Lainnya, sebutkan.....

29. Sepanjang yang Anda ketahui, apakah upaya razia yang dilakukan sekolah tersebut rekan Anda atau Anda sendiri jera membawa barang-barang tersebut?

- a. Ya, mengapa.....
- b. Tidak, mengapa.....
- c. Tidak selalu, mengapa.....

30. Jika pernah, untuk perbuatan Anda yang bagaimanakah sanksi tersebut dijatuhkan?

Jenis Perbuatan	Jenis Sanksi

31. Bagi Anda yang pernah mendapatkan sanksi baik berupa teguran lisan, tertulis, maupun skorsing dari sekolah, apakah Anda mendapatkan perhatian yang berbeda

dari guru-guru atas perbuatan yang Anda lakukan kemudian setelah Anda menjalankan sanksi?

- a. Ya
- b. Tidak

32. Apakah Anda mengalami kesulitan berteman kembali dengan siswa lain akibat perbuatan yang menyebabkan Anda mendapatkan sanksi dari sekolah?
- a. Ya
  - b. Tidak
33. Apakah Anda mengalami kesulitan mendapatkan kembali kepercayaan dari guru-guru akibat perbuatan yang telah Anda lakukan?
- a. Ya
  - b. Tidak
34. Apakah sekolah Anda selalu konsekuen dalam memberikan sanksi (teguran lisan, tertulis, skorsing, maupun dikeluarkan dari sekolah) sebagaimana tertera dalam tata tertib sekolah, bagi siswa yang melanggarnya?
- a. Sanksi yang dijatuhkan sesuai dengan peraturan yang ada.
  - b. Sanksi dijatuhkan tergantung pada Bapak/Ibu guru yang menemukan kami melakukan pelanggaran.
  - c. Sanksi dijatuhkan hanya pada pelanggaran yang menyebabkan skorsing atau dikeluarkan dari sekolah.
  - d. Sanksi pada tata tertib tidak pernah dijalankan.
  - e. Lainnya, sebutkan.....
35. Selama ini, sebelum sekolah Anda memberikan sanksi (teguran tertulis, skorsing, dikeluarkan) terhadap perbuatan yang telah dilakukan seorang siswa, apakah sekolah melakukan hal-hal di bawah ini, jika ya beri tanda *chek list*, dan tanda silang jika tidak
- a. Anda diberi kesempatan untuk membela diri dengan mengemukakan alasan perbuatan itu dilakukan ( )
  - b. Karena perbuatan tersebut baru pertama kali dilakukan, sekolah memberikan masa percobaan untuk beberapa waktu, dan jika melakukan perbuatan itu kembali/perbuatan lain yang merugikan, sanksi baru ditetapkan. ( )
  - c. Sekolah menyertakan guru BP/Wali Kelas untuk memberi pertimbangan. ( )
  - d. Untuk perbuatan-perbuatan khusus sekolah menyertakan orang tua sebelum sanksi dijatuhkan ( )
  - e. Lainnya, sebutkan.....
36. Pernahkah orang tua/wali Anda dipanggil ke sekolah karena perbuatan yang Anda lakukan?

- a. Pernah, perbuatan.....  
Keputusannya.....
  - b. Tidak pernah
37. Pernahkah guru BP Anda menghubungi Anda?
- a. Pernah, mengapa.....
  - b. Tidak pernah
38. Jika Anda pernah dihubungi, apakah Anda merasakan manfaat dari pertemuan dengan guru BP Anda tersebut?
- a. Sangat merasakan
  - b. Cukup merasakan
  - c. Tidak merasakan
39. Sepanjang yang Anda ketahui, perlakuan apakah yang dialami siswa yang telah menjalankan sanksi yang dijatuhkan oleh sekolah, beri tanda *chek list* jika terjadi, dan tanda silang jika tidak
- a. Siswa tersebut dianggap biasa saja, sama dengan siswa lainnya ( )
  - b. Guru-guru memberikan perhatian ekstra bagi siswa tersebut ( )
  - c. Siswa tersebut selalu dicurigai jika timbul perbuatan serupa ataupun perbuatan terlarang lainnya. ( )
  - d. Disekolah kami siswa yang mendapatkan skorsing dari sekolah tidak diketahui siswa lainnya, kecuali oleh guru-guru. ( )
  - e. Siswa tersebut diajak turut aktif pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. ( )
  - f. Lainnya, sebutkan.....
40. Menurut Anda apakah sekolah memberikan kesempatan bagi siswa yang pernah melakukan pelanggaran untuk menjadi siswa yang baik?
- a. Sangat memberikan
  - b. Cukup memberikan
  - c. Tidak memberikan

